

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202135014, 26 Juli 2021

Pencipta

Nama : **Drs. Ichsani, M.Kes., Dr. Saharullah, M.Pd. dkk**
Alamat : Jln. A.P. Pettarani, Makassar, SULAWESI SELATAN, 90222
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**
Alamat : Jln. A.P.Pettarani, Makassar, SULAWESI SELATAN, 90222
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Sejarah Olahraga**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 1 Januari 2018, di Makassar
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan : 000261827

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Drs. Ichsani, M.Kes.	Jln. A.P. Pettarani
2	Dr. Saharullah, M.Pd.	Jln. A.P. Pettarani
3	Dr. Wahyuddin, S.Pd., M.Pd.	Jln. A.P. Pettarani
4	Aminuddin, S.Or., M.Kes.	Jln. A.P. Pettarani





UPT Badan Penerbit UNM

Alamat: Gedung Perpustakaan Lt.1 Kampus Gunung Sari Baru
Jl. Raya Pendidikan 90222 Telepon: (0411) 865677 / Fax: (0411) 861377
Email: badanpenerbitunm@gmail.com



SEJARAH OLAHRAGA


2018



SEJARAH OLAHRAGA



Dra. Ichsani, M.Kes
Dr. Saharullah, S.Pd.,M.Pd
Dr. Wahyudin, S.Pd.,M.Pd
Aminuddin, S.Or.,M.Kes

 **Badan Penerbit UNM**

Sejarah Olahraga

Dra. Ichsani, M.Kes
Dr. Saharullah, S.Pd.,M.Pd
Dr. Wahyudin, S.Pd.,M.Pd
Aminuddin, S.Or.,M.Kes



Badan Penerbit UNM

Sejarah Olahraga

Hak Cipta @ 2018 oleh **Dr. Saharullah S.Pd.,M.Pd dkk**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan pertama, 2018

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari

Jl. Raya Pendidikan 90222

Tlp./Fax. (0411) 865677 / (0411) 861377

ANGGOTA IKAPI No. 011/SSL/2010

ANGGOTA APPTI No. 093/KTA/APPTI/X/2015

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit

Sejarah Olahraga

/ Dr. Saharullah S.Pd.,M.Pd dkk - cet.1

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar

Makassar 2018

106 hlm; 23 cm

ISBN : 978-602-5554-49-0

KATA PENGANTAR

Puji Syukur yang tak terhingga patut dipersembahkan kepada Allah SWT, karena atas limpahan rahmat taufik dan hidayah-Nya kepada tim penyusun sehingga dapat menyelesaikan penulis buku “Sejarah Olahraga”. Sebagai buku pada program Studi Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dikemukakan dalam buku ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi penerapan yang dikemukakan maupun dari sistematika penulisnya.

Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis tetap mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca yang budiman, demi perbaikan dan penyempurnaan pada masa yang akan datang.

Disamping itu, disadari pula bahwa tulisan ini terwujud, karena bantuan dari berbagai pihak dan berbagai referensi baik buku maupun jurnal. Sehingga diucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah memberikan imbalan yang berlipat ganda.

Makassar, 01 Oktober 2018

TIM Penyusun

Halaman Sampul

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii

BAB 1

PENDAHULUAN	1
--------------------------	---

BAB 2

SEJARAH PERKEMBANGAN

OLAHRAGA DUNIA	17
-----------------------------	----

1. Zaman Purba.....	18
2. Zaman Prasejarah.....	21
3. Zaman Cina Kuno.....	22
4. Zaman Mesir Kuno.....	25
5. Zaman Yunani Kuno.....	28

BAB 3

PERKEMBANGAN OLAHRAGA

INDONESIA DALAM PERSPEKTIF

SEJARAH	43
----------------------	----

1. Zaman Primitif.....	44
2. Zaman Kerajaan.....	45
3. Sejarah Olahraga Asia Tenggara.....	47
4. Awal Perkembangan Olahraga di Indonesia Sebelum Merdeka.....	49
5. Perkembangan Olahraga di Indonesia Setelah Kemerdekaan.....	67
6. Perkembangan Olahraga Pada Jaman Orde Baru.....	75
7. Nama Induk Organisasi Olahraga Dunia dan Indonesia.....	77

BAB 4

OLAHRAGA DI PERGURUAN TINGGI	87
---	----

1. Sejarah POM Indonesia.....	88
-------------------------------	----

2. Sejarah POMNAS.....	93
------------------------	----

BAB 5

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

CABANG OLAHRAGA.....	95
-----------------------------	-----------

1. Anggaran.....	95
------------------	----

2. Angkat Besi.....	100
---------------------	-----

3. Atletik.....	102
-----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....	105
----------------------------	------------

Bab 1. Pendahuluan

“Sejarah dapat mengajarkan setiap orang untuk memahami masa lalu dan menghubungkannya dengan masa kini dan masa depan. Melalui pemahaman tentang masa lalu, seseorang bisa memahami konteks kekinian yang meramalkan peristiwa yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Hidup seseorang akan lebih siap dan sempurna, jika orang tersebut memahami peristiwa masa lalu, sebab dari peristiwa tersebut seseorang dapat mempelajari banyak hal yang akan membentuk kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang”.



Sejarah dapat mengajarkan setiap orang untuk memahami masa lalu dan menghubungkannya dengan masa kini dan masa depan. Melalui pemahaman tentang masa lalu, seseorang bisa memahami konteks kekinian yang meramalkan peristiwa yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. Hidup seseorang akan lebih siap dan sempurna, jika orang tersebut memahami peristiwa masa lalu, sebab dari peristiwa tersebut seseorang dapat mempelajari banyak hal yang akan membentuk kehidupannya pada masa kini dan masa yang akan datang. Dengan kata lain, sejarah memiliki peran penting dalam membantu memecahkan masalah-masalah urgen yang sedang dan akan dihadapi. Demikian pula dengan pemahaman terhadap sejarah olahraga dalam kaitannya dengan olahraga sebagai sebuah fenomena global yang terkait dengan semua aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, agama, sosial, pendidikan, dan kebudayaan memainkan peranan penting dalam memecahkan masalah-masalah hidup dan kehidupan.

Perkembangan olahraga di Indonesia dalam perspektif sejarah akan memberikan pelajaran penting bagaimana sejarah perkembangan olahraga Indonesia, sejak zaman raja-raja sebelum penjajahan sampai sekarang akan dapat memberikan pemahaman tentang ragam fenomena keolahragaan dalam konteks kekinian dan perkembangan olahraga untuk konteks masa depan.

Perkembangan olahraga dan pendidikan jasmani di Indonesia dapat dikatakan sudah berkembang sebagaimana mestinya. Perkembangan jaman yang semakin maju menuntut bangsa Indonesia untuk melakukan suatu perubahan termasuk perubahan pada dunia olahraga dan pendidikan jasmani. Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang ditujukan untuk menyempurnakan apa yang sudah ada sebelumnya sesuai dengan kondisi pada masa tersebut. Perubahan yang disini juga menyangkut perubahan pada badan yang mengurus perihal olahraga dan pendidikan jasmani.

Bangsa Indonesia telah banyak melakukan suatu perubahan di bidang olahraga dan pendidikan jasmaninya. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah olahraga dan pendidikan jasmani mulai dari ketika Indonesia merdeka sampai saat sekarang ini. Mulai dari sistem, pemerintahan, dan badan-badan yang menangani bidang olahraga dan pendidikan jasmani. Perubahan tersebut sudah tidak mengacu lagi pada hal yang dilakukan oleh penjajah bangsa Indonesia, tetapi telah merupakan perubahan yang berasal dari pemikiran rakyat Indonesia sendiri.

Dengan perubahan yang dilakukan bangsa Indonesia pada olahraga dan pendidikan jasmani inilah yang akhirnya menjadikan Indonesia dapat mengikuti perhelatan olahraga internasional seperti Olimpiade dan Asian Games. Disamping itu, Indonesia juga telah mulai intensif dalam

mengembangkan kemampuan para atlitnya. Indonesia pun akhirnya oleh negara lain dipandang sebagai negara yang olahraganya meningkat dengan pesat dan implikasinya, Indonesia dipercaya menjadi tuan rumah Asian Games IV. Selain dapat menggelar event internasional, Indonesia juga telah mulai merintis event olahraga tingkat nasional seperti PON (Pekan Olahraga Nasional yang mana ditujukan untuk mencari para atlit berprestasi yang akan diikutsertakan pada event internasional).

Olahraga, sebagaimana yang dikatakan *Richard Scaht (1998: 124)*, seperti halnya sex, terlalu penting untuk dikacaukan dengan tema lain. Ini tidak hanya tentang latihan demi kesehatan. Tidak hanya permainan untuk hiburan, atau menghabiskan waktu luang, atau untuk kombinasi dari maksud sosial dan rekreasional. Olahraga adalah aktivitas yang memiliki akar eksistensi ontologism sangat alami, yang dapat diamati sejak bayi dalam kandungan sampai dengan bentuk-bentuk gerakan terlatih.

Olahraga juga adalah permainan, senada dengan eksistensi manusiawi sebagai makhluk bermain (*homo ludens*-nya Huizinga). Olahraga adalah tontonan, yang memiliki akar sejarah yang panjang, sejak jaman Yunani Kuno dengan *arete*, *agon*, *pentathlon* sampai dengan *Olympic Games* di masa modern, di mana dalam sejarahnya, perang dan damai selalu mengawal peristiwa keolahraagaan itu.

Olahraga adalah fenomena multidimensi, seperti halnya manusia itu sendiri.

Mitos dan agama Yunani awal menampilkan suatu pandangan dunia yang membantu perkembangan kesalinghubungan intrinsik antara makna olahraga dan budaya dasar. Keduanya juga merefleksikan kondisi terbatas dari eksistensi keduniaan, dan bukan sebagai kerajaan transenden dari pembebasan. Nuansa keduniawian tampak pula pada ekspresi naratif tentang kehidupan, rentang luas pengalaman manusiawi, situasionalnya dan suka dukanya. Manifestasi kesakralan terwujud dalam prestasi dan kekuasaan duniawi, kecantikan visual dan campuran dari daya persaingan mempengaruhi situasi kemanusiaan (Hatab, 1998: 98). *Jurnal Filsafat, Agustus 2003, Jilid 34, Nomor 2.*

Budaya Yunani Kuno juga sepenuhnya bersifat *agon*, persaingan. Puisi-puisi Homer dan Hesiod menampilkan diri sebagai konflik di antara daya-daya persaingan. Wajah realitas Yunani Kuno juga mewujud dalam daya-daya persaingan ini: atletik, keindahan fisik, kerajinan tangan, seni-seni visual, nyanyian, tarian, drama dan retorika (Crowell, 1998: 7). Signifikansi *agon* dapat lebih dipahami dari pandangan tentang ideal kepahlawanan. Dalam *Iliad*-nya Homer, keberadaan manusia secara esensial adalah *mortal* dan terarah pada takdir negatif melampaui kendali manusia.

Kematian dapat mencapai kompensasi istimewa: keduniawian, kejayaan dan kemasyhuran melalui pengambilan resiko dan pengkonfrontasian kematian pada medan perang, melalui pengujian keberanian manusia melawan satria lain dan kekuatan nasib. Hal terpenting di sini adalah bahwa makna keutamaan terhubung dengan batas-batas dan resiko. Dapat digeneralisir – dalam *Iliad* itu – bahwa tanpa kemungkinan untuk kalah atau gagal, kemenangan atau keberhasilan tak akan berarti apa-apa (*Hatab, 1998: 98*)

Atletik (olahraga, dalam tulisan ini kadang-kadang disebut dengan atletik untuk kepentingan penyesuaian konteks) berperan penting dalam dunia Yunani Kuno. Kata atletik berarti konflik atau perjuangan, dan dapat secara langsung diasosiasikan dengan persaingan, di mana kompetisi di tengah-tengah kondisi keterbatasan membangkitkan makna dan keutamaan. Apa yang membedakan kontes atletik dari hal-hal lain dalam budaya Yunani adalah bahwa atletik menampilkan dan mengkonsentrasikan elemen-elemen duniawi dalam penampilan fisik dan keahlian, keindahan tubuh, dan hal-hal khusus dari tontonan dramatis (*Hatab, 1998: 99*).

Kontes atletik, seperti yang tampak dalam *Iliad*, menunjukkan penghargaan yang tinggi masyarakat Yunani

terhadap olahraga yang terrepresentasikan sebagai semacam ritual agama dan terorganisir dalam mana kompetisi-kompetisi fisik ditampilkan sebagai analog *mimetic* (secara menghibur) dari penjelasan agama – baik tentang nasib dan kepahlawanan – dan sebagai penjelmaan rinci signifikansi kultural *agon*. Sekarang, signifikansi olahraga menurun di dunia Yunani, justru dengan datangnya statemen-statemen filsafat sebagai kompetitor kultural. Nilai penting dari tubuh dan aksi secara bertahap dikalahkan oleh tekanan pada pikiran dan refleksi intelektual. Ketertarikan terhadap transendensi spiritual dan tertib alam menggeser pengaruh mitos-mitos dan religi seperti dijelaskan di atas. Meskipun Plato dan Aristoteles mengusung nilai penting latihan fisik dalam pendidikan, namun mereka memulai sebuah revolusi intelektual yang meremehkan nilai penting kultural keolahragaan – “remeh” justru karena keterkaitan erat olahraga dengan tubuh, aksi, perjuangan, kompetisi dan prestasi kemenangan (*Hatab, 1998: 99*).

A. Nilai-Nilai Filosofis Kultur Olahraga

Friederich Nietzsche (terkenal dengan tesisnya: “Tuhan telah mati”) termasuk filsuf yang pemikiran-pemikirannya berhutang banyak pada dunia Yunani Kuno yang menghargai atletik sejajar dengan intelek. Nietzsche adalah seorang filsuf kontroversial yang paling banyak dirujuk sebagai

penyumbang tak langsung debat akademis tentang kaitan pemikiran filsafat dan ilmu keolahragaan. Bahkan beberapa penulis, seperti Richard Schacht, menyebut “filsafat olahraga Nietzschean” sebagai istilah penting dalam bahasan ilmiahnya, *Nietzsche and Sport*, meskipun istilah ini masih perlu dicurigai sebagai terlalu maju dan ahistoris, oleh karena pemikir lain seperti Lawrence J.

Hatab (1998: 78) menyatakan bahwa Nietzsche sedikit sekali atau bahkan tak pernah bicara tentang aktivitas atletik dan olahraga secara langsung. Hatab mengeksplorasi Nietzsche hanya dalam kaitan pemikirannya yang dapat diasosiasikan dan mengarah pada tema keolahragaan.

Hatab mengeksplorasi beberapa pemikiran Nietzsche seperti *will to power*, *sublimation*, *embodiment*, *spectacle* dan *play* yang terarah pada aktivitas atletik dan *event-event* olahraga (*Hatab, 1998: 102*). Dari sini, dapat dimaknai bahwa arah pemikiran yang berhubungan secara historis pada dunia keolahragaan termasuk dalam ekspresi pemikiran filosofis, dan oleh karenanya, ilmu keolahragaan memiliki akar filosofisnya.

Perspektif naturalistik Nietzsche ini menjelaskan mengapa banyak orang menyukai permainan dan menyaksikan pertandingan olahraga, dan kenapa hal-hal tersebut dapat dianggap memiliki nilai dan manfaat yang

besar. Pertunjukan atletik adalah penampilan dan proses produksi makna kultural penting. Ini dapat dilihat dari efek kesehatan dan pengembangan keahlian fisik. Selain itu, pertunjukan olahraga juga dapat dipahami sebagai tontonan publik yang mendramatisir keterbatasan dunia yang hidup, prestasi teatral dari keadaan umat manusia, pengejaran, perjuangan-perjuangan sukses dan gagal. Dari sudut pandang pengembangan sumber daya manusia, sudah jelas bahwa olahraga dapat menanamkan kebajikan-kebajikan tertentu dalam keikutsertaan disiplin, kerja tim, keberanian dan intelegensi praktis (*Hatab, 1998: 103*).

Konsekuensi dari semua itu, permainan olahraga adalah cukup “serius” untuk diangkat ke tingkat penghargaan budaya yang lebih tinggi (*Hatab, 1998: 106*), sehingga filsafat mau tak mau harus berani mengkaji ulang “tradisinya” sendiri yang menekankan jiwa atas tubuh, harmoni atas konflik, dan mengakui bahwa olahraga memiliki kandungan nilai-nilai fundamental bagi keberadaan manusia. Begitulah, di dunia Yunani Kuno, *lokus* asal muasal pemikiran filsafat Barat, olahraga tak hanya populer, tetapi menempati penghargaan kultural terhormat.

Namun demikian, Steven Galt Crowell (*1998: 113*) dengan mengeksplorasi secara mendalam feneomena

olahraga sebagai tontonan dan permainan, mengungkap sisi-sisi buramnya: brutalitas, agresifitas, dan “merusak kesehatan”. Dalam hal yang terakhir, olahraga disebutnya sebagai alat alamiah untuk “*war on drugs*”, olahraga ditampilkan sebagai alternatif pengobatan ketika para praktisi terkemuka menemukan obat-obatan sebagai bagian alami dari gaya hidup atlit olahraga.

Apabila di jaman Yunani Kuno atlitnya mendemonstrasikan atletik dengan keahlian yang langsung berimplikasi pada keseharian si atlit, di mana nilai-nilai keksatriaian dimunculkan, pada atlit sekarang keberanian sedemikian otonomnya, sehingga yang menampak adalah demonstrasi ketiadaartian kecakapan. Tontonan menawarkan individu-individu yang mengkonsentrasikan seluruh keberadaannya, ke dalam satu permasalahan. Individu-individu tersebut meniru apa yang oleh Nietzsche disebut “*inverse cripples*” (ketimpangan terbalik), di mana keberadaan manusia “kurang segala sesuatunya kecuali untuk satu hal yang mereka terlalu banyak memilikinya – keberadaan manusia yang adalah tak lain daripada mata besar, mulut besar, perut besar, segalanya serba besar” (*Crowell, 1998: 115*).

Atlit sekarang bukanlah Tuan, tetapi Budak, bukan teladan dari apa artinya menjadi manusia, tetapi sekedar fokus

untuk hidup yang tak dialami sendiri dari penonton yang pujian-pujiannya menjadi rantai yang mengikat atlet itu sendiri (teralienasi - dalam bahasa patologi sosialnya Erich Fromm). Dari tontonan kompetitif seperti ini, tak ada artinya “aturan urutan juara”: kemenangan di beli dan dibayarkan, olahraga sebagai tontonan, dan ini secara esensial berarti bicara tentang hidup yang tak dialami sendiri.

B. Deklarasi Terbentuknya Ilmu Olahraga

Terdorong oleh rasa ingin mencari jawaban tepat terhadap pertanyaan: apakah olahraga merupakan ilmu yang berdiri sendiri, dan sebagai tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya, maka diselenggarakanlah pada tahun 1998 di Surabaya suatu Seminar Lokakarya Nasional Ilmu Keolahragaan. Seminar ini mampu melahirkan kesepakatan tentang pendefinisian pengertian olahraga yang dikenal dengan nama Deklarasi Surabaya 1998 tentang Ilmu Keolahragaan, sebagai jawaban bahwa olahraga merupakan ilmu yang mandiri. Sebagai ilmu yang mandiri, olahraga harus dapat memenuhi 3 kriteria: obyek, metode dan pengorganisasian yang khas, dan ini dicakup dalam paparan tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi (*Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan, 2000: 1-2, 6*).

Dari sini, filsafat ilmu muncul sebagai suatu kebutuhan.

Earle F. Zeigler (1977) mengaitkan pendidikan keolahragaan dengan filsafat olahraga dengan mencoba mengurai berbagai aspek yang dianggap terkait dengan berbagai dimensi yang muncul dari fenomena keolahragaan, terutama dalam hal dimensi edukatifnya. Tampaknya banyak penelitian serupa yang menggagas filsafat ilmu keolahragaan dalam tinjauan yang kurang lebih diasalkan pada pendidikan jasmani. C.A. Bucher dengan bukunya *Foundation of Physical Education and Sport* (1995), William H. dalam buku *Physical Education and Sport a Changing Society* (1987), adalah beberapa karya yang bernuansa filsafat ilmu keolahragaan, namun pembahasan yang diambil lebih merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu terkait untuk membangun dasar dasar ilmu keolahragaan, sedangkan hakikat dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi belum sepenuhnya digarap mendalam dan mengakar.

Aspek *pertama*, ontologi, setidaknya dapat dirunut dari obyek studi ilmu keolahragaan yang unik dan tidak dikaji ilmu lain. Sebagai rumusan awal, UNESCO mendefinisikan olahraga sebagai “setiap aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain, ataupun diri sendiri”. Sedangkan Dewan Eropa merumuskan olahraga sebagai “aktivitas spontan, bebas dan dilaksanakan dalam waktu luang”. Definisi terakhir ini merupakan cikal bakal panji olahraga di dunia “*Sport for All*”

dan di Indonesia tahun 1983, “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat” (*Rusli dan Sumardianto, 2000: 6*).

“Aktivitas”, sebagai kata yang mewakili definisi olahraga, menunjukkan suatu gerak, dalam hal ini gerak manusia, manusia yang menggerakkan dirinya secara sadar dan bertujuan. Oleh karena itu, menurut KDI keolahragaan, obyek material ilmu keolahragaan adalah gerak insani dan obyek formalnya adalah gerak manusia dalam rangka pembentukan dan pendidikan. Dalam hal ini, raga/tubuh adalah sasaran yang terpenting dan paling mendasar.

Penelitian filosofis untuk itu sangat diharapkan menyentuh sisi tubuh manusiawi sebagai kaitan tak terpisah dengan jiwa/pikiran, apalagi dengan fenomena maraknya arah mode atau tekanan kecintaan masyarakat luas terhadap bentuk tubuh ideal.

Seneca, seorang filsuf dan guru kaisar Nero mengatakan: “*oran dum es ut sit ‘Mens Sana in Corpore Sano’*” yang secara bebas dapat ditafsirkan bahwa menyehatkan jasmani dengan latihan-latihan fisik adalah salah satu jalan untuk mencegah timbulnya pikiran-pikiran yang tidak sehat yang membawa orang kepada perbuatan-perbuatan yang tidak baik (*Noerbai, 2000:35*).

Ilmu keolahragaan sebagai satu konsekuensi ilmiah

fenomena keolahragaan berarti pengetahuan yang sistematis dan terorganisir tentang fenomena keolahragaan yang dibangun melalui sistem penelitian ilmiah yang diperoleh dari medan-medan penyelidikan (*KDI Keolahragaan, 2000: 8*).

Aspek *kedua* sebagai dimensi filsafat ilmu adalah epistemologi yang mempertanyakan bagaimana pengetahuan diperoleh dan apa isi pengetahuan itu. Ilmu keolahragaan dalam pengembangannya didekati melalui pendekatan multidisipliner, lintasdisipliner dan interdisipliner. Pendekatan multidisipliner ditandai oleh orientasi vertikal karena merupakan penggabungan beberapa disiplin ilmu. Interdisipliner ditandai oleh interaksi dua atau lebih disiplin ilmu berbeda dalam bentuk komunikasi konsep atau ide. Sedangkan pendekatan lintasdisipliner ditandai orientasi horisontal karena melumatnya batas-batas ilmu yang sudah mapan.

Ketiga pendekatan di atas dalam khasanah ilmu keolahragaan membentuk batang tubuh ilmu sebagai jawaban atas pertanyaan apa isi ilmu keolahragaan itu.

Inti kajian ilmu keolahragaan adalah Teori Latihan, Belajar Gerak, Ilmu Gerak, Teori Bermain dan Teori Instruksi yang didukung oleh ilmu-ilmu Kedokteran Olahraga, Ergofisiologi, Biomekanika, Sosiologi Olahraga, Pedagogi Olahraga, Psikologi Olahraga, Sejarah Olahraga dan Filsafat

Olahraga. Akar dari batang tubuh ilmu keolahragaan terdiri dari Humaniora – terwujud dalam antropokinetika; Ilmu Pengetahuan Alam – terwujud dalam Somatokinetika; dan Ilmu Pengetahuan Sosial – terwujud dalam Sosiokinetika (*KDI Keolahragaan, 2000: 33-34*).

Aksiologi - aspek ketiga - berkaitan dengan nilai-nilai, untuk apa manfaat suatu kajian. Secara aksiologi olahraga mengandung nilai-nilai ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan strategis dalam pengikat ketahanan nasional (*KDI Keolahragaan, 2000: 36*). Sisi luar aksiologis ini menempati porsi yang paling banyak, dibandingkan sisi dalamnya yang memang lebih sarat filosofinya. Kecenderungan-kecenderungan sisi aksiologi keolahragaan ini secara akademis menempati sisi yang tak bisa diabaikan, bahkan cenderung paling banyak diminati untuk dieksplorasi. Ini termasuk dari sisi estetisnya, di mana Randolph Feezell mengulasnya secara fenomenologis, selain dimensi naratifnya (*Feezell, 1989: 204-220*).

Kemungkinan nilai etisnya, Dietmar Mieth (*1989: 79-92*) membahasnya secara ekstensif dan komprehensif. Thomas Ryan (*1989: 110- 118*) membahas kaitan olahraga dengan arah spiritualitasnya. Nancy Shinabargar (*1989: 44-53*) secara sosiologis membahas dimensi feminis dalam olahraga. Yang tersebut di atas adalah beberapa contoh

cakupan dimensi ilmu keolahragaan dalam filsafat ilmu, di mana ekstensifikasi dan intensifikasi masih luas menantang.

Bertaburan dan tumbuh suburnya ilmu-ilmu yang berangkat dari dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi, membuktikan bahwa apa yang Paul Weiss tulis dalam bukunya *Sport: A Philosophy Inquiry* (1969: 12) bahwa semakin banyak renungan filosofis yang mengarahkan keingintahuan mendalam dan keterpesonaan terhadap olahraga, memiliki daya prediktif, persuasif dan benar adanya. Ini perlu dimaknai secara operasional-ilmiah. Sampai dengan abad 21 ini, fenomena signifikansi dan kejelasan transkultural dari olahraga menempati salah satu koridor akademis ilmiah yang membutuhkan lebih banyak penggagas dan kreator ide (*Hyland, 1990: 33*).

Bab II. Sejarah Perkembangan Olahraga Di Dunia

“Pengetahuan tentang bangsa primitif yang hidup di zaman jauh sebelum zaman kita sekarang ini, belum lengkap dan usianya juga belum tua. Baru sejak ilmu antropologi budaya membuka tabir rahasia kehidupan mereka melalui interpretasi hasil galian peninggalan – peninggalan kuno, orang mulai mampu membayangkan peri kehidupan bangsa primitif di masa lalu. Juga diadakan penelitian mengenai bangsa primitif yang saat ini masih ada”.



1. Zaman Purba

Pengetahuan tentang bangsa primitif yang hidup di zaman jauh sebelum zaman kita sekarang ini, belum lengkap dan usianya juga belum tua. Baru sejak ilmu antropologi budaya membuka tabir rahasia kehidupan mereka melalui interpretasi hasil galian peninggalan – peninggalan kuno, orang mulai mampu membayangkan peri kehidupan bangsa primitif di masa lalu. Juga diadakan penelitian mengenai bangsa primitif yang saat ini masih ada.

Dari peninggalan–peninggalan itu jelaslah bahwa manusia telah mencapai kemajuan melalui beberapa tahap perkembangan. Tahap pertama adalah zaman *Eolitik* di mana manusia belum berpakaian dan kehidupan mirip binatang dalam mencari makan dan tidak di bawah atap. Ia baru menggunakan tongkat dan batu untuk melindungi diri. Tahap kedua adalah zaman *Paleolitik* dimana keadaan manusia sudah lebih maju, sudah berlindung dalam gua – gua, memakai pakaian sesederhana terbuat dari kulit, sudah menemukan api dan membuat senjata tajam. Mereka juga sudah bisa menggambar pada dinding – dinding gua. Tahap ketiga adalah zaman *Neolitik* dimana manusia sudah mampu membuat gerabah, panah dan busur, pakaian tenunan serta mampu menjinakkan binatang untuk dijadikan hambanya.

Tentu saja pendidikan ikut maju sesuai dengan kemajuan yang dicapai oleh manusia, karena pendidikan adalah usaha

yang sadar dan bertujuan menyiapkan anak ke kehidupan orang dewasa. Tujuannya tentu saja sesuai dengan keperluan – keperluan yang dianggap penting dalam kehidupan manusia primitif itu sendiri. Oleh karena pada zaman primitif orang masih berjuang melawan alam yang buas, dan kepercayaan/agama menguasai segi kehidupan, maka pendidikan sangat dipengaruhi oleh kedua kondisi tersebut.

Alam yang buas menuntut dari manusia primitif suatu kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup (Survival). Agar mampu berbuat demikian manusia primitif harus bersatu dalam kelompok, sehingga pendidikan menentukan ciri kelompok. Disamping itu juga keselamatan bersama menjadi tujuan utama pendidikan. Kesadaran berkelompok dan solidaritas kelompok sangat ditekankan.

Banyak hal disuruh menirukan oleh anak karena mereka belum mengerti sebab-musabab suatu kejadian atau peristiwa. Suatu hal yang dimasa lalu telah mampu mnyelamatkan kelompok perlu diajarkan kepada anak. Apalagi mengenai gejala-gejala dalam alam, misalnya : putaran bumi, angin ribut, halilintar, mati, paceklik, dan sebagainya belum mereka pahami, maka tidak mengherankan bahwa kepercayaan terhadap roh-roh halus dan hal-hal spiritual menguasai

kehidupan mereka.

Kalau hal-hal tersebut di atas telah dipahami, maka dapat dimengerti pula bahwa latihan fisik diarahkan ke tercapainya efisiensi dalam mempertahankan survival kelompok, pencarian makanan sehari-hari, penaklukan alam sekitar. Badan perlu kuat, tahan uji, ulet, lincah untuk mengatasi alam dan lawan, berburu dan dalam penggunaan senjata serta alat penting lainnya. Kesetiakawanan dalam kelompok serta kerjasama antara anggota kelompok dikembangkan melalui latihan bersama, tari-tarian dan permainan.

Pemujaan nenek moyang juga merupakan sebagian usaha penyelamatan hidup. Nenek moyang dihormati dan diberi sajian agar tidak marah. Dalam hal ini tari-tarian merupakan bagian penting dari upacara-upacara dan secara tidak sadar gerak-gerak tarian itu merupakan pula latihan fisik yang baik bagi pertumbuhan anak. Anak laki-laki ikut ayahnya berburu dan menangkap ikan. Dan juga belajar membuat serta menggunakan senjata agar pada waktunya sudah siap menggantikan ayahnya, atau ikut mempertahankan kelompok dari serangan musuh atau binatang.

Meniru merupakan perbuatan yang mendasari pendidikan bangsa primitif ini. Diusahakan dapat menyamai prestasi orang dewasa. Tahap akhir pendidikan ditandai dengan upacara-upacara (Rites de passage), dan anak diakui termasuk kelompok orang dewasa. Persiapan dari anak

menjadi dewasa makan waktu lama. Suatu ujian misalnya : hanya boleh makan daging binatang yang sulit diburu, kalau mampu berburu baru mungkin mengisi perut, sungguh ujian yang berat. Pendidikan dan latihan fisik pada bangsa primitif tidak terpisah dari pendidikan agama/ kepercayaan, pendidikan estetis, moral dan ketrampilan praktis.

2. Zaman Prasejarah (*prehistoric*)

Banyak penemuan modern di Prancis, Afrika dan Australia pada lukisan gua (lihat seperti Lascaux) dari jaman prasejarah yang memberikan bukti kebiasaan upacara ritual. Beberapa dari bukti ini berasal dari 30.000 tahun yang lampau, berdasarkan perhitungan penanggalan karbon. Lukisan/Gambar-gambar jaman batu ditemukan di padam pasir Libya menampilkan beberapa aktivitas, renang dan memanah. Seni lukis itu sendiri adalah merupakan bukti pada ketertarikan pada keahlian yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan untuk bertahan hidup, dan adalah bukti bahwa ada waktu luang untuk dinikmati. Ini juga membuktikan aktivitas non-fungsi lain seperti ritual dan sebagainya. Jadi, meskipun sedikit bukti yang secara langsung mengenai olahraga dari sumber-sumber ini, cukup beralasan untuk menyimpulkan bahwa ada beberapa aktivitas pada waktu itu yang berkenaan dengan olahraga. Kapten Cook, saat ia pertama kali datang ke Kepulauan

Hawaii, pada tahun 1778, melaporkan bahwa penduduk asli berselancar. Masyarakat Indian Amerika asli bergabung dalam permainan-permainan dan olahraga sebelum kedatangan orang-orang Eropa, seperti lacrosse, beberapa jenis permainan bola, lari, dan aktivitas atletik lainnya. Suku Maya dan Aztec yang berbudaya memainkan permainan bola dengan serius. Lapangan yang digunakan dahulu masih digunakan sampai sekarang. Cukup beralasan untuk menyimpulkan dari sini dan sumber-sumber bersejarah lainnya bahwa olahraga memiliki akar yang bersumber dari kemanusiaan itu sendiri.

3. Zaman Cina Kuno

Menurut sejarah Cina Kuno Terdapat artefak dan bangunan-bangunan yang menunjukkan bahwa orang Cina berhubungan dengan kegiatan yang kita definisikan sebagai olahraga di awal tahun 4000 SM. Awal dan perkembangan dari kegiatan olahraga di Cina sepertinya berhubungan dekat dengan produksi, kerja, perang, dan hiburan pada waktu itu. Senam sepertinya merupakan olahraga yang populer di Cina zaman dulu. Tentunya sekarang juga, seperti keahlian orang Cina dalam akrobat yang terkenal secara internasional. Cina memiliki Museum Beijing yang didedikasikan untuk subjek-subjek tentang olahraga di Cina dan sejarahnya.

Seperti di mesir kuno jauh sebelum tarich masehi yaitu

2500 tahun S.M. Cina kuno sudah mengenal peradaban. Kelompok yang berkuasa selalu berusaha untuk mempertahankan peradaban yang telah tercapai. Anak dididik sesuai dengan cita-cita itu dan penyimpangan tidak dibiarkan. Sehingga selama berabad-abad kehidupan masyarakat tetap seperti sediakala. Ini diperkuat oleh sistem keluarga serta pemujaan terhadap nenek moyang. Suatu keluarga yang terdiri dari : kakek, nenek, ayah- ibu, anak dan cucu-cucu merupakan kelompok yang kompak dan di tangan satu pimpinan yang kuat. Semua keluarga harus tunduk kepada satu pimpinan.

Dalam situasi semacam itu memang tercapai suatu stabilitas keluarga dan masyarakat, tetapi hanya terdapat kesempatan kecil sekali untuk kemajuan dan perubahan. Pendidikan di arahkan kepada peniruan peradaban nenek moyang dengan segala tata upacaranya dan kaidah-kaidah serta sopan santun yang sudah berabad-abad usianya.

Tahun 1122 – 249 S.M. merupakan zaman keemasan karena adanya pendidikan yang praktis dan harmonis, seimbang, baik pengembangan fisik maupun intelektual anak. Dari kaum cendekiawan muncullah putra-putra yang cakap dan terpilih untuk memerintahkan negara besar itu.

Pada mulanya kegiatan fisik memegang peranan

penting karena dikaitkan dengan upacara-upacara keagamaan dan tarian-tarian. Pada waktu menyebarnya aliran **Taoisme, Budhisme dan Confusianisme** perhatian terhadap latihan fisik menurun. Pada lain waktu latihan fisik digunakan dalam pendidikan kaum militer.

Pada zama dinasti Chou (1115 S.M.) ada sekolah yang disebut “ **College of the East** “ yang mengajarkan ritual(upacara), tari, dan panahan. Pada musim semi dan panas murid-murid belajar panahan, musik dan tari-tarian. Setengah tahun berikutnya adalah untuk membaca, menulis, dan upacara. Pemuda yang masuk di sekolah itu adalah hasil pilihan yang seksama berdasar moral dan kemampuan.

Umumnya para pendidikan menduduki tempat yang terhormat dalam masyarakat. Mula-mula anak di didik di kalangan keluarga sendiri, dan menerima pelajaran berhitung dan arah-arah mata angin, juga ditanamkan penghormatan kepada kepala keluarga. Kemudian anak mengenak hari dan tanggal, serta belajar membaca, setelah itu ia belajar musik dan nyanyi-nyanyian turun-temurun dan tari-tarian. Tari sangat penting kedudukannya.

Pada usia 15 tahun pemuda-pemuda belajar panahan dan mengendarai kereta perang, dan setelah berusia 20 tahun ia menerima kupiah senagai tanda syah masuk masyarakat orang dewasa. Hal ini tidak berarti pendidikannya berakhir,

sebab sampai usia 30 tahun ia perlu menyempurnakan diri dalam hal nyanyi dan tari, tata upacara dan adat istiadat.

Upacara dan panahan merupakan hal penting, karena diselenggarakan oleh orang-orang terkemuka. Lebih penting mengetahui dan mematuhi peraturan-peraturan pelaksanaan daripada tepatnya sasaran terkena anak panah. Semua berlangsung dengan irama musik, pemenang menerima piala, tetapi mereka wajib memberikan segelas anggur kepada yang kalah “ **agar kekuatannya bertambah**”. Bahwa panahan itu dianggap penting dibuktikan dengan adanya upacara 3 hari setelah bayi lahir, dimana ayah melepaskan anak panah ke langit, bumi dan ke empat mata angin dengan doa semoga dewa-dewa menyayangi bayi itu.

4. Zaman Mesir Kuno

Sudah ada kebudayaan pada tahun 5000 S.M. dan pada tahun 1500 S.M. mencapai puncak kebesarannya. Kebudayaan Mesir kuno telah berpengaruh kepada negara-negara di sekitarnya, baik di Afrika, Asia maupun Eropa, dalam hal ilmu pengetahuan, bangunan alat rumah tangga, dan sebagainya. Cara bertani dan mengairi sawah juga mencapai taraf tinggi. Orang Mesir kuno juga sudah menguasai pengawetan mayat, menenun, membuat gelas dan mengolah emas, menulis dan membuat kertas, huruf,

dan sebagainya. Kesenian juga bermutu tinggi berupa sajak, sastra, tari, melukis dan memahat.

Masyarakat terbagi dalam tiga lapis, yaitu :

1. Raja dan keluarga bangsawan, pegawai dan ahli agama.
2. Prajurit, pedagang dan seniman.
3. Petani-petani yang bekerja berat dan harus membayar pajak.

Pendidikan sudah teratur dan karena sudah ada abjad dan tulis menulis dan membaca, maka menguasai membaca dan menulis adalah langkah pertama dalam pendidikan dan selanjutnya karena taraf kemajuan sudah tinggi dan pembagian kerja sudah ada, masing-masing jabatan dalam pemerintahan dan masyarakat menentukan persyaratan untuk dipenuhi calon-calon yang berniat menduduki jabatan itu. Pengajaran dilaksanakan oleh kaum agama dan berpusat di candi-candi, berupa membaca, menulis dan berhitung. Keahlian menulis/ memahat huruf, dapat meningkatkan martabat seseorang.

Hasil kesenian, khususnya seni lukis dan pahat dapat dilihat bukti-buktinya pada dinding-dinding ruangan kuburan berupa gambaran tentang kehidupan orang yang telah mati itu sewaktu hidupnya. Demikian itu menghubungkan alam fana dan alam baka, dan merupakan

peringatan dari pekerjaan atau kesibukan sehari-hari, kesenangan-kesenangan dan peristiwa-peristiwa penting yang telah dialami.

Tujuan pendidikan dan latihan fisik sulit dikatakan karena di sekolah tidak ada. Kalau di suatu pendidikan itu ada, maka telah disesuaikan dengan keperluan tersebut. Tidak ada usaha-usaha khusus untuk mempromosikan olahraga karena kehidupan masih sederhana. Namun olahraga **renang** sudah dikenal, ini tidak mengherankan karena negara di belah dua oleh sungai **Nil**. Dari gambar-gambar terlihat bagaimana kira-kira renang itu dilaksanakan. Kolam renang juga sudah ada di daerah yang dikuasai oleh bangsawan, **putri – putri juga ikut renang**.

Olahraga **naik Sampan** juga digemari, dengan tongkat panjang orang yang naik Sampan itu mencoba mendorong lawannya sampai jatuh ke dalam air. **Gulat, hoki, anggar dengan tongkat, panahan, main bola** terlihat pada lukisan-lukisan dinding di berbagai tempat. Sedang **berburu Kuda Nil** merupakan **olahraga kaum bangsawan**.

Kereta perang yang ditarik oleh dua ekor kuda dan dikendarai oleh seorang atau dua orang sudah digemari dan digunakan untuk berpacu.

Musik dan tari-tarian merupakan bagian dari kehidupan

sehari-hari orang Mesir kuno. Bahkan petani-petani bekerja dengan irama seruling, dan petani anggur memeras anggurnya sambil menari dan mendapat tepuk tangan kawan-kawan sebagai irama.

5. Zaman Yunani Kuno

Yunani kuno terdiri dari berbagai negara-negara kecil yang kurang berhubungan satu dengan yang lain karena banyaknya pegunungan-pegunungan kecuali melalui laut. Lama kelamaan terjadi persatuan-persatuan baru yang menamakan diri negara. Diantara banyak negara-negara kecil itu sejarah selalu mengambil dua negara untuk dibicarakan karena perbedaan-perbedaan yang menyolok antara kedua negara itu. Ke dua negara itu yaitu:

Athena dan Sparta

Masyarakat terbagi atas tiga kelompok, yaitu :

1. Kaum hamba (75 %).
2. Orang asing (5 %), dan
3. Warga negara (20 %).

Kerja kasar terutama dilakukan oleh kaum hamba yang telah dirampas kemerdekaannya dalam perang-perang dan orang yang merosot kedudukan sosial-ekonominya. Warga negara adalah mereka yang lahir dari ayah dan ibu warga negara dan mendapat pendidikan khusus.

Hanya warganegara menduduki jabatan pemerintahan, memiliki tanah, dan mendapatkan pendidikan. Sebenarnya semua uraian hanyalah mengenai 20 % warganegara. Walaupun dibebaskan dari pekerjaan kasar pada warganegara diberi tanggung-jawab dan harus mengabdikan kepada negara, baik dimasa damai maupun perang.

Keadaan Yunani kuno sebelum 776 S.M. dapat dimengerti dari buku-buku “ **Iliad** “ dan “ **Odysee** “ tulisan **Homer**, dan dianggap cocok untuk keadaan sekitar tahun 1000 S.M.. Pada waktu itu agama menonjol sekali dan berpengaruh besar kepada pendidikan, sastra, pantun, seni pahat, musik, arsitektur dan sebagainya.

Ada 12 dewa Olympic yang berkuasa, yaitu :

1. Dewa Zeus adalah dewa utama
2. Dewa Poseidon adalah dewa laut
3. Dewa Apollo adalah dewa cahaya dan kebenaran, serta pelindung permainan/ gymnastic.
4. Dewa Ares adalah dewa perang
5. Dewa Athena adalah dewa pelindung kota Athena.
6. Dewa Hephaetus adalah dewa api
7. Dewa Dionysus adalah dewa alam
8. Dewi Aphorodite adalah dewi cinta

9. Dewa Deneter adalah dewa panen
10. Dewi Hestia adalah dewi rumah tangga
11. Dewa Hermes adalah dewa dagang, dan
12. Dewi Artemis adalah dewi pengejar.

Disamping ke 12 dewa Olympic itu ada banyak makhluk setengah dewa, berbentuk manusia tetapi kekal dan abadi, melebihi manusia kemampuannya dan tidak tergantung waktu, tempat atau kekuatan yang membatasi manusia. Makhluk-makhluk ini punya kelemahan dan kebaikan, keanggunan dankeinginan, kesenangan dan kebencian seperti manusia.

Pendidikan ditujukan kepada pemilikan kwalitas dinamis dan bijaksana, pikiran dan fisik sama-sama dikembangkan untuk mampu berbakti dalam masyarakat maupun peperangan. Manusia yang dinamis memerlukan kesegaran jasmani, kekuatan, ketahanan, kelincahan dan keberanian, dan bukan badan besar kekar yang melebihi bangsa-bangsa lain. Olahraga yang telah dilakukan antara lain : lomba kereta beroda dua (Chariot), tinju, gulat, lari cepat, lempar lembing dan tari-tarian.

a. Athena

Athena terletak di timur yunani, merupakan polis yang paling menarik, paling bebas dan paling makmur diantara polis-polis yang lain. Athena mencapai puncaknya saat

pemerintahan **Pericles** (461-429 SM). Pendidikan di Athena bersifat liberal, individual dan demokratis yang menuju pada **Ephebe** Athena, yaitu warga yang harmonis, sehat dan kuat, cerdas otaknya, serta luhur budi pekertinya.

Semua masyarakat Athena mendapatkan pendidikan sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Orang kaya dan bangsawan harus belajar ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sedangkan orang miskin diajarkan bertani dan kerajinan tangan, demikian juga anak-anak diajari membaca, menulis dan berenang. Saat berumur 7 tahun anak-anak mendapatkan pendidikan seperti: Membaca, berhitung, dan menghafal sajak-sajak, serta belajar menyanyi. Umur antara 14-18 tahun baru di beri latihan jasmani yaitu berupa senam. Setelah umur 20 tahun mereka baru diakui sebagai warga Negara penuh yang berhak dan berkewajiban seperti orang dewasa. Latihan – latihan jasmani untuk anak-anak orang yang kaya dilakukan di GYMNASIUM, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada otot-otot tubuh dapat berkembang dengan sebaik baiknya tanpa halangan.

Berbeda dengan Sparta pendidikan di Athena sangat liberal, bersifat individual dan demokratis. **Solon** (640 – 558 S.M) menyatakan bahwa semua orang harus mendapatkan pendidikan. Anak harus belajar membaca dan berenang. Orang miskin diajar bertani dan kerajinan tangan. Orang

kaya belajar kesenian dan ilmu pengetahuan, serta kebudayaan pada umumnya. Di samping itu juga berlatih di gymnasium, berburu dan memperdalam falsafah.

Anak warganegara yang mampu dididik di gymnasium, untuk dipersiapkan menduduki nabatan yang terhormat. Latihan fisik/ olahraga diberikan di **Palaestra** yang swasta . Kewajiban negara hanya mengawasi pembukaan dan penutupan gymnasium dan palaestra.

Sampai usia 7 tahun anak bermain di dalam dan sekitar rumah dibawah pengawasan ibu dan diasuh oleh budak-budak yang pandai berceritera tentang kejadian masa dulu serta mrtologi Yunani.

Setelah usia 7 tahun anak diasuh oleh Gramalist yang mengajar membaca, menulis, berhitung serta menghafal sajak Homer. Anak itu juga dididik oleh Citharist dalam musik dan bernyanyi. Pelajaran diberikan dalam rumah atau di bawah pohon yang rindang.

Pada usia 12 – 14 tahun anak dididik oleh **Paidotribe** yang melatih fisik anak tersebut di Palaestra. Anak orang kaya disertai budak khusus yang disebut **Paedagog**, sebagai pengasuh dan pengawas. Anak juga mengunjungi **Didascaleum** untuk belajar sastra, musik dan berhitung.

Jelas bahwa apa yang tertulis di atas itu menunjukkan adanya pendidikan keseluruhan jiwa-raga, yang mengembangkan jiwa dan perasaan, mengembangkan tubuh, serta hal-hal lain yang baik.

Palaestra adalah sekolah gymnastik swasta untuk mendidik pemuda. Semula Palaestra itu berupa lapangan berpagar di mana juga terdapat ruang ganti pakaian serta ruang untuk menggosok badan dengan minyak. Latihan fisik berupa pancalomba, main bola, lari dan renang. Umumnya latihan dilaksanakan dalam keadaan Gummos (telanjang).

Gymnasium adalah tempat pendidikan umum, gedungnya biasanya adalah hadiah orang-orang kaya kepada negara. Gedung itu yang memakai bukan anak-anak saja, tetapi digunakan pula oleh orang dewasa untuk rapat pertemuan. Pada umumnya keadaannya mirip Palaestra tetapi bergedung dan beserambi, dan dilengkapi pula dengan pemandian, ruang untuk filsut-filsut, ruang debat dan perpustakaan. Gymnasium didirikan di tempat yang indah alamnya; ada hutan dan sungai, di luar tembok-tembok kota.

Di samping ada 7 gymnasium, di Athena terdapat pula akademi (nama berasal dari Akademos = pahlawan) yaitu : Lykeion (menghormat Apollo) dan Ephebie. Ephebie adalah bangunan negara tempat menggembleng aphebie (pemuda calon warganegara, atau kadet) pada usia

18 – 20 tahun. Di situ ditekankan akan kewajiban-kewajiban warganegara, khususnya kewajiban militer.

Disamping itu juga digembleng badan, rohani dan perangai agar kelak pemuda itu menjadi warganegara yang sempurna: Ada keselarasan jiwa – raga, keselarasan dalam pendirian hidup dan kebudayaan, keselarasan antara pe,ikiran dan perbuatan, antara seni dan ilmu pengetahuan, antara kewiraan dan kebijaksanaan, antara kekuatan dan keluwesan. Olahraga yang populer diantaranya Pankration (semacam gabungan tinju dan gulat), panahan, mendayung, berlayar dan renang, juga tari-tarian.

Pada usia 19 tahun aphebie ikut meronda perbatasan, dan pada usia 20 tahun ia diakui sebagai warganegara penuh. Kehidupan orang Yunani disamping di isi dengan pendidikan yang bulat juga diperkaya dengan pengalaman-pengalaman yang merupakan pendidikan pula, yaitu mengunjungi pesta-pesta untuk menghormat dewa-dewa.

Di antara pesta-pesta lokal dan regional itu ada empat yang terkenal, yaitu : Olimpik, Isthimia, Pythia dan Names. Pesta Olimpik diadakan empat tahun sekali di Olumpia, mulai pada tahun 776 S.M. Pesta berlangsung 5 hari untuk menghormati dewa Zeus. Pada waktu itu semua pertikaian dan perang harus berhenti, dan memusatkan perhatian kepada pesta besar itu di mana orang Yunani dari segala

lapisan dan asal dapat bertemu muka dan bertukar pengalaman. Tempat diselenggarakannya pesta Olimpik adalah suatu lembah dekat sungai Kladeis dan di situ ada stadion berukuran kira-kira 30 X 200 meter dan di sisi kiri dan kanannya memanjang ada lereng tempat penonton berdiri. Pemenang dalam perlombaan Olimpik sangat dihormati, walaupun hadiahnya hanya berupa mahkota daun palem saja. Sebagai warganegara terhormat ia mendapat macam-macam kemudahan.

Pesta Pythian menduduki tempat ke dua. Semula itu adalah pesta musik untuk menghormati Apollo, kemudian ditambah dengan perlombaan olahraga. Tempat penyelenggaraan di Delphi, juga empat tahun sekali. Yang menonjol di sini adalah pacuan kuda dan chariot (kereta roda dua).

Pesta Isthimia berlangsung di Korinth. Acaranya juga terdiri dari pertandingan olahraga, kuda, dan musik, ditambah bersampan untuk menghormat Poseidon (Dewa Laut). Pesta Nemes diselenggarakan di Argolis, untuk menghormati dewa Zeus. Untuk menghormati dan memuja para dewa, maka bangsa Yunani melakukan suatu pesta dengan melakukan kegiatan, yaitu :

Olypia

Pesta ini diadakan tiap 4 tahun sekali digunung Olympus untuk menghormati dewa **Zeus**. pesta ini hanya berlangsung 5 hari, namun orang-orang Yunani memandang sebagai sesuatu yang agung. Pesta Olympia memperlombakan lari, lompat jauh, lompat tinggi dan lempar cakram, serta lomba mengubuh music, dan meniup trompet. Para pemenang di setiap lomba menerima mahkota dari daun salam. Juga disini cabang olahraga yang terkenal adalah marathon.

Phytia

Awalnya pesta ini pesta musik untuk menghormati dewa **Apollo** di (dewa cahaya dan kebenaran). Kemudian ditambah dengan pesta olahraga. Olahraga yang paling menonjol adalah pacuan kuda dan perlombaan kereta.

Isthmia

Perlombaan atau pertandingan yaitu berkuda, bersampang dan music, yang tujuannya untuk menghormati dewa **Poseidon** (dewa laut). Cabang olahraga yang lainnya adalah main bola angkat besi, tinju, gulat, pertarungan antara gladiator dan perkelahian antara manusia dengan binatang.

Nemea

Pesta ini bertujuan untuk menghormati dewa **HERA** (istri dewa **ZEUS**). Dan cabang yang diperlombakan hampir

sama dengan pesta Isthmia.

b. Sparta

Negara Sparta adalah negara totaliter, konservatif, sosial dan aristokratis. Terletak di lembah sungai **Erotas** dan berbangsa **Doris**. Lapisan masyarakat yang berkuasa adalah kaum prajurit, lapisan masyarakat lainnya adalah kaum **helot** (tawanan perang dan budak-budak negara) dan kaum **periok** (petani dan pedagang yang membayar pajak tetapi tidak diberi hak politik). Pendidikan telah digariskan oleh **Lycurgus** dengan undang-undang. Pendidikan ditujukan kepada kesiapan militer agar mampu mempertahankan kekuasaan baik ke dalam maupun ke luar. Pemuda harus disiplin, kuat dan berani, pendidikan intelek, seni dan sebagainya, dianggap akan menjauhkan pemuda dari pemikiran terhadap negara.

Mulai usia 7 tahun anak Sparta masuk ke dalam asrama negara. Disitu diadakan pengelompokan menurut usia, kehidupan serba sederhana, anak tidur di atas rumput kering tanpa selimut, ia tidak bersepatu dan tidak bertopi, ia harus tunduk kepada semua perintah, anak sebagai calon prajurit belajar menahan sakit, haus dan lapar. Ia dilatih panca lomba, menggunakan senjata, main bola dan berbaris, serta tinju. Pendidikannya disebut **MENTOR** dan semua warganegara dewasa wajib mendidik. Ini dimungkinkan karena tidak perlu cari nafkah, sehingga waktunya dapat

dipakai untuk mendidik, mendorong dan , mendisiplinkan anak/ pemuda, dan juga mengajarkan tari yang mampu dipakai untuk menyatakan perasaan dan kekaguman terhadap dewa. Demikian pula fungsi nyanyi-nyanyian. Tari **Pyrchis** merupakan tarian nasional Sparta.

Pada usia 18 tahun pemuda-pemuda dikelompokkan dan disebar di seluruh Laconia untuk bertindak sebagai penilik/ polisi, terhadap orang **helot dan periok**. Ada aturan di mana mereka sampai batas tertentu diperbolehkan mencuri makan. Mereka juga harus berburu untuk membuktikan keunggulan fisik dan moril mereka. Kalau mencapai usia 30 tahun dianggap selesai sudah pendidikan mereka dan selanjutnya boleh berpolitik dan berumah-tangga.

c. Bangsa Romawi

Romawi adalah suatu Negara republic yang independen. negara romawi dengan system pemerintahan OLIGHARKI LIBERAL, membagi penduduk menjadi dua golongan , yaitu :

1. Kelompok Aristokrat kaya (patricia) yang di anggap sebagai warga Negara yang penuh dan yang bercahaya menjadi pimpinan dibidang militer dan politik.
2. Kaum Peblea, yaitu terdiri sebagian besar penduduk di anggap sebagai warga Negara secara tidak

penuh,tetapi mereka masih memperoleh pengakuan hak positif dan perkenankan untuk mengumpulkan kekayaan.bangsa romawi peradapan yang merupakan perpaduan antara peradapan atau kebudayaan yunani kuno dengan peradapan timur.

Di bidang organisasi militer,pemerintah,hukum dan tehnik,bangsa romawi memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi dari bangsa manapun dari masa itu.dibidang militer romawi memiliki disiplin tinggi serta organisasi yang baik. Pendidikan kemiliteran sangat mengutamakan keberanian , kesetiaan serta dedikasi yang tingg pada Negara.

Di usia sampai 15 tahun pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga,yaitu ibu dan ayah.ibu mengajarkan sopan santun,berpakaian dan membersihkan diri.pendidikan yang diberikan ibu merupakan bagian yang berhubungan dengan kebutuhan praktisi untuk kehidupan sehari hari dan bertujuan untuk di persiapkan anak mampu menerima pendidikan berikutnya.pendidikan berikutnya merupakan tanggung jawab ayah untuk mengajarkan membaca,berhitung,mengulis,berenang dan menggunakan senjata,serta undang-undang pemerintahan.

Di usia 15-17 tahun anak-anak bangsa romawi harus mempelajari beberapa pengetahuan antara lain undang-undang pertama Roma yang tertulis yang berlaku

dimasyarakat, juga harus menguasai syair-syair serta sejarah kepahlawanan. pada usia 18 tahun semua anak laki-laki harus masuk asrama militer untuk di latih dan di bina ketrampilan berperang. sebelum memasuki masa dewasa dan pemuda-pemuda diajari politik dengan mengikuti siding-sidang SENAT. Pada usia 20 tahun mereka diakui sebagai warga Negara dewasa yang berkewajiban dan mempunyai hak dalam semua bidang kehidupan bernegara. olahraga yang populer dimasyarakat adalah **Harpastum** (main bola) dan angkat besi. juga mereka menggemari tontonan yang berupa tinju, **Pancration** (gabungan tinju dan gulat), gladiator dan perkelahian antara manusia dengan binatang. masyarakat romawi sangat memuji muji para pemenang dalam pertandingan dan perkelahian itu.

d. Eropa dan Perkembangan Global

Beberapa ahli sejarah- tercatat Bernard Lewis- Menyatakan bahwa olahraga beregu adalah penemuan Kebudayaan Barat. Olahraga individu, seperti gulat dan panahan, sudah dipraktekkan di seluruh dunia. Tetapi tradisi olahraga beregu, menurut para penulis ini, berasal dari Eropa, khususnya Inggris. (Ada catatan yang berlawanan- termasuk Kabaddi di India dan beberapa permainan bola Mesoamerica.)

Olahraga mulai diatur dan diadakan secara berkalasejak Olimpiade Kuno sampai pada abad ini. Aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan makanan menjadi aktivitas yang diatur dan dilakukan untuk kesenangan atau kompetisi dalam skala yang meningkat, seperti berburu, memancing, hortikultur. Revolusi Industri dan Produksi massa menambahkan waktu luang, yang membolehkan meningkatnya penonton olahraga, berkurangnya elitisme dalam olahraga, dan akses yang lebih besar. Trend ini dilanjutkan dengan perjalanan media massa dan komunikasi global. Profesionalisme menjadi umum, lebih jauh meningkatkan popularitas olahraga. Ini mungkin kontras dengan ide murni orang Yunani, di mana kemenangan pada pertandingan dihargai dengan sangat sederhana, dan dihargai dengan daun zaitun. (Mungkin tidak hanya mahkota daun zaitun, beberapa penulis mencatat.) Mungkin karena reaksi dari keinginan hidup kontemporer, terdapat perkembangan olahraga yang paling baik dijelaskan dengan post-modern: extreme ironing sebagai contohnya. Juga ada penemuan baru di bidang olahraga petualangan dalam bentuk melepaskan diri dari rutinitas kehidupan sehari-hari, contohnya white water rafting, canyoning, BASE jumping dan yang lebih sopan, orienteering.

e. *Sejarah Olympic Games, Olympiade Kuno*

Untuk pertama kalinya pesta olahraga Olympiade dilangsungkan dalam tahun 776 SM sebagai penghormatan kepada dewa Yunani Zeus di kota Olympia di tepi sungai Alphecis Yunani. Olympiade Kuno ini dilakukan setiap 4 tahun sekali. Peserta dalam Olympiade kuno hanya untuk laki-laki, perempuan tidak diperkenankan. Pada tahun 394 SM Emperior dari Roma Theodosius Akbar yang berkuasa waktu itu menghentikan dan melarang pertandingan-pertandingan Olympiade Kuno tersebut.

f. *Olympiade Modern*

Pada bulan Juni 1894 seorang sarjana Perancis ahli sejarah dan Pendidikan bernama Baron Piere de Coubertin yang dilahirkan di Paris tanggal 1 Januari 1863 mengundang dan mengumpulkan wakil-wakil dari beberapa Negara untuk membentuk Olympiade Modern. Maka pada tanggal 23 Juni 1894 keputusan 15 negara untuk mengadakan Olympiade gaya baru dengan agenda pertandingan olahraga tiap 4 tahun sekali. Maka dengan ini pada tahun 1896 di Athena (Yunani) Olympiade Modern I di adakan kembali.

Bab III. Perkembangan Olahraga Indonesia dalam perspektif Sejarah

“Dalam alam yang kaya raya itu hidup manusia Indonesia primitif secara berkelompok-kelompok. Mereka mencari makan di hutan dan binatang buas adalah musuh utamanya. Dengan majunya peradaban manusia Indonesia mampu membuat sumpitan, busur dan anak panah, tombak. Kemudian juga mampu membuat alat dari besi”



Indonesia beriklim tropis yang tidak mengenal empat musim, dan terdiri dari puluhan ribu pulau-pulau besar dan kecil . Garis pantai sangat panjang dan sungai pun banyak jumlahnya. Hutan lebat sebagian besar menutupi pulau-pulau, kecuali di Nusa Tenggara Timur yang kurang hujannya.

Dalam alam yang kaya raya itu hidup manusia Indonesia primitif secara berkelompok-kelompok. Mereka mencari makan di hutan dan binatang buas adalah musuh utamanya. Dengan majunya peradaban manusia Indonesia mampu membuat sumpitan, busur dan anak panah, tombak. Kemudian juga mampu membuat alat dari besi.

1. Zaman Primitif

Tidak mengherankan bahwa anak Indonesia dididik sesuai dengan keperluan hidup primitif waktu itu. Ikut ayah menangkap ikan, berburu, dan sebagainya merupakan persiapan langsung kepada tugas-tugasnya nanti kalau sudah dewasa. Jadi menirukan serta mencoba merupakan metoda yang dipakai.

Meniti, mengayun, menggantung, mendayung, melompat, berenang, lari, menyelinap, dan sebagainya merupakan perbuatan sehar-hari sehingga pembentukan dan perkembangan fisik berlangsung baik dan sekaligus bersatu dengan pembentukan watak, kecerdasan, ketrampilan, bersiasat, dan sebagainya, sehingga boleh disebut pendidikan yang bulat dan menyeluruh.

Seperti pada bangsa-bangsa primitif lainnya suku-suku di Indonesia juga mengenal upacara inisiasi, misalnya pada perubahan dari situs pemuda menjadi dewasa, atau dari bujangan menjadi berkeluarga.

2. Zaman Kerajaan

Kehidupan di zaman kerajaan-kerajaan besar di Indonesia seperti zaman Sriwijaya, Mojopahit, Mataram ditandai oleh tata feodal yang memisahkan jauh antara rakyat dan raja dengan adanya pegawai, prajurit dan kebangsawanan yang memisahkan raja dari rakyat.

Dari tulisan-tulisan kuno dapat dibaca bahwa mengabdikan kepada raja adalah kehormatan dan untuk itu diadakan persyaratan-persyaratan atau ujian-ujian. Dari naskah-naskah itu tidak terbaca adanya usaha-usaha peningkatan kemampuan fisik, walaupun itu dianggap harus dimiliki. Yang ditinjalkan adalah sifat-sifat kejiwaan dan intelek serta kemampuan yang melebihi manusia biasa, misalnya tidak nampak oleh musuh, mampu membuat tidur lawan, kebal terhadap senjata tajam dan mantra-mantra, dan sebagainya.

Dalam hubungan ini patut disebut pencak silat yang juga merupakan kemampuan yang perlu untuk melindungi kelompok, maka pendidikan pencak silat tidak berlangsung secara terbuka, tetapi rahasia. Para murid juga diharuskan merahasiakan kemampuannya demi keselamatan kelompok.

Karena manusia kuno sangat hormat atau segan terhadap binatang buas maka tidak mengherankan kalau beberapa cara membela diri dihubungkan dengan kemampuan atau cara menyerang/ bertahan binatang-

binatang seperti kera, burung elang dan sebagainya.

Zaman kerajaan juga mengenal pendidikan prajurit melalui perintah ngurung atau mengepung harimau oleh barisan prajurit bersenjatakan tombak. Perintah langsung semacam itu tentu saja memerlukan ketabahan yang besar. Pemberani sajarah yang tinggal dan dengan begitu terkumpullah prajurit yang tangguh.

Di abad ke 18 dan 19 di mana raja-raja sudah banyak ditundukan oleh penjajah, pendidikan cinta tanah air melalui pencak silat semakin dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Jawa dilaksanakan agak terbuka adalah latihan-latihan pencak silat yang dikaitkan dengan pekajaran tari-tarian. Walaupun hanya bentuk luar saja yang tampak, pada kenyataannya telah membuat anak-anak menjadi berminat untuk mendalami pencak silat lebih jauh, dan berhasil membuat anak menjadi lebih tergembleng jiwa raganya.

Permainan yang banyak digemari dan terdapat secara luas di Indonesia adalah sepak raga, suatu permainan bola dengan bola terbuat dari anyaman rotan. Ketangkasan mempertahankan bola di udara diiringi dengan bunyi-bunyian gendang atau gamelan, rebana, dan sebagainya. Permainan dapat dilakukan sendirian atau oleh tiga orang sekaligus dengan menggunakan satu bola saja.

Keberanian dan ketabahan diuji dalam permainan ujungan, yaitu di mana dua pemuda sambil menggunakan

tongkat rotan mencoba mengenai kaki atau punggung lawannya. Permainan ini tersebar di Jawa dan Nusa Tenggara. Juga terdapat sejenis tinju yang terkenal dengan nama okol. Ini terdapat di **Jawa Timur**. Di **Nias** pemuda-pemuda diukur ketangkasannya dengan kemampuannya melompati tembok setelah mengawali pada batu besar di depan tembok itu. Permainan di mana seorang anak, sambil mengawasi penglakannya harus menemukan teman-teman yang bersembunyi sangat baik untuk menguji keberanian dan akal anak.

3. Sejarah Olahraga ASIA Tenggara

Pesta Olahraga Negara-Negara Asia Tenggara (Southeast Asian Games) atau SEA Games adalah ajang olahraga yang diadakan setiap dua tahun dan melibatkan 11 negara Asia Tenggara. Peraturan pertandingan di SEA Games dibawah naungan Federasi Olahraga Asia Tenggara (Southeast Asian Games Federation) dengan pengawasan dari Komite Olimpiade Internasional (IOC) dan Dewan Olimpiade Asia (OCA).

Sejarah asal-usul SEA Games berhubungan erat dengan Southeast Asian Peninsular Games atau SEAP Games. SEAP Games dicetuskan oleh Laung Sukhumnaipradit, pada saat itu Wakil Presiden Komite Olimpiade Thailand. Tujuannya adalah untuk mengeratkan

kerjasama, pemahaman dan hubungan antar negara di kawasan ASEAN.

Thailand, Burma (sekarang Myanmar), Malaysia, Laos, Vietnam dan Kamboja (dengan Singapura dimasukkan kemudian) adalah negara-negara pelopor. Mereka setuju untuk mengadakan ajang ini dua tahun sekali. Selain itu dibentuk juga Komite Federasi SEAP Games.

SEAP Games pertama diadakan di Bangkok dari 12 sampai 17 Desember 1959, diikuti oleh lebih dari 527 atlet dan panitia dari Thailand, Burma, Malaysia, Singapura, Vietnam dan Laos yang berlaga dalam 12 cabang olahraga.

Pada SEAP Games VIII tahun 1975, Federasi SEAP mempertimbangkan masuknya Indonesia dan Filipina. Kedua negara ini masuk secara resmi pada 1977, dan pada tahun yang sama Federasi SEAP berganti nama menjadi Southeast Asian Games Federation (SEAGF), dan ajang ini menjadi Pesta Olahraga Negara-Negara Asia Tenggara. Brunei dimasukkan pada Pesta Olahraga Negara-Negara Asia Tenggara X di Jakarta, Indonesia, dan Timor Leste di Pesta Olahraga Negara-Negara Asia Tenggara XXII di Hanoi, Vietnam.

Logo Sea Games 2011 yang tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Pemuda dan Olah Raga Nomor 452 tahun 2010 tentang Logo Sea Games XXVI tahun 2011 dan

Penggunaanya. Logo yang bergambar burung Garuda terbang diangkasa Indonesia itu secara fisik melambangkan kekuatan dan Kepak sayapnya mempresentasikan kemegahan dan kejayaan.

4. Awal Perkembangan Olahraga Di Indonesia Sebelum Merdeka

Ketika bangsa Belanda untuk pertama kalinya menanamkan kekuasaannya di Indonesia, sejak saat itulah perkembangan bangsa Indonesia hampir dalam semua aspek kehidupan di pengaruhi oleh bangsa Belanda. Demikian juga perkembangan dalam aspek keolahragaan, cabang-cabang olahraga yang berkembang adalah cabang olahraga yang dilakukan Belanda, termasuk ketika pada waktu bangsa Jepang menduduki Indonesia. Sementara jenis olahraga pribumi baru berkembang pesat ketika zaman kemerdekaan yang dalam tataran kebijakan dimasukan ke dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara pada jaman orde baru.

Perkembangan lebih lanjut, karena negeri Belanda sendiri berada di Eropa dan berada di bawah pengaruh Perancis, maka secara tidak langsung juga mempengaruhi perkembangan olahraga di Indonesia, sehingga akhirnya kita mengenal ada sistem olahraga Jerman, sistem olahraga Swedia, sistem olahraga Austria, dan juga Jepang. Dengan berkuasanya Belanda di Indonesia, terutama setelah Belanda

mempunyai tentara yang banyak dalam rangka mempertahankan eksistensinya di Indonesia, maka kemudian terlihat masuknya olahraga di lingkungan kemiliteran. Meskipun olahraga sendiri sejak jaman Mesir Kuno dan Yunani Kuno sudah mulai menonjol, namun perkembangan di Eropa baru tampak sekitar abad pertengahan, yang kemudian juga menyebar dan berkembang di negeri Belanda, kemudian dibawa pula masuk ke Indonesia. Keolahragaan di Indonesia yang dibawa oleh Belanda sudah barang tentu sesuai dengan keadaan keolahragaan di negeri Belanda itu sendiri. Namun berkat kesadaran bangsa Indonesia akan kebudayaannya, meskipun beberapa tekanan dan paksaan dari pihak penjajah, kebudayaan asli bangsa Indonesia masih tetap dapat dipertahankan.

Sistem perkembangan olahraga di Indonesia pada masa penjajahan dipengaruhi oleh tiga sistem olahraga, yaitu ; sistem olahraga Jerman, sistem olahraga Swedia, dan sistem olahraga Austria. Ketiga akan dibahas sebagai berikut:

a. Sistem Olahraga Jerman

Perkembangan olahraga secara formal pada masa penjajahan diawali ketika pada permulaan abad ke-19, masuk dan berkembangnya sistem keolahragaan Jerman yang diciptakan oleh Johan Friedrich Guts Muhst (1759 –

1835) di negeri Belanda, dan dalam perkembangan selanjutnya masuk pula sistem olahraga Jerman lainnya yang dikembangkan oleh Jahn, Spiess dan Maul ke negeri Belanda.

Sebagai peletak dasar sistem Jerman Guts Muhst membagi latihan-latihan olahraga secara general. Menurutnya ada tiga kaidah penting yang harus di perhatikan, yaitu :

1. Senam harus menyempurnakan peredaran darah dan memperkuat otot-otot dan syaraf-syaraf.
2. Senam harus mempunyai faktor atau elemen kesukaran.
3. Senam harus menambah keberanian dan ketangkasan bathin

Oleh karena itu, latihan-latihan olahraga harus juga lebih menantang dan mengandung bahaya. Sedangkan bentuk-bentuk latihan gerak dasar menurut Gust Muhst terdiri dari ; melompat, berlari, melempar, gulat, memanjat, keseimbangan, bermain tali, berenang, dan latihan panca indra.

Salah satu karya Guts Muhst yang terkenal adalah sebuah buku yang berjudul *Gymnastic Fur die Jugend*. Buku ini secara rinci mengkaji tentang permainan. Menurutnya, secara garis besar permainan mempunyai fungsi utama, yaitu :

1. Fungsi rekreasi karena habis berlatih
2. Menambah kegembiraan, kesehatan, dan mengembangkan sifat-sifat sosial.
3. Memberi kesempatan kepada guru/pelatih untuk mengenal anak asuhnya secara lebih dekat untuk menciptakan suasana persaudaraan antara guru/pelatih dan anak asuhannya.

Ketika sistem Jerman ini masuk ke Belanda, dan Belanda saat itu sedang berkuasa di Indonesia, maka berbagai pengaruh ini mula-mula digunakan Belanda hanya di kalangan militer namun pada gilirannya masuk pula di sekolah-sekolah dan masyarakat Indonesia.

Beberapa pikiran pokok yang penting dalam olahraga sistem Jerman ini antara lain sebagai berikut :

1. Olahraga sistem Jerman adalah sistem olahraga yang dikembangkan oleh Jahn, Spiess, dan Maul yang ide dasarnya merujuk pada sistem yang dikembangkan oleh Guts Muhst.
2. Titik tolak kerja sistem Jerman adalah kemungkinan bergerak. Latihan-latihan olahraga yang diberikan kepada anak-anak kurang mengindahkan manfaat

gerakan itu terhadap pelakunya. Karena itu, faktor-faktor paedagogis dan psikologis tidak diperhatikan sama sekali. Hal ini disebabkan karena latihan-latihan olahraga menurut sistem ini diciptakan untuk kalangan militer, dan tidak untuk anak-anak sekolah.

3. Beberapa sifat gerakan pokok yang dapat dilihat pada sistem Jerman ini adalah : (a) latihan-latihan serta aba-abanya bersifat militer, (b) pelaksanaannya menghendaki keseragaman dan persamaan waktu,(c) latihan-latihan ditujukan kepada memperkuat otot-otot, (d) kebanyakan terdiri dari latihan-latihan statis, (d) dalam pelaksanaan latihannya diperlukan alat-alat khusus seperti ; still rings, paralel bars, rechstok dan sebagainya.
4. Tanda-tanda penting dalam sistem Jerman ini antara lain : (a) Titik pangkalnya adalah latihan itu sendiri yang ditujukan kepada mempelajari gerak-gerak yang disebut latihan out, (b) Kepada yang akan melakukan latihan-latihan, diberikan gambaran dan penjelasan sehingga memudahkan dalam melakukannya, (c) Dalam memberikan latihan-latihan, sudah ada aba-aba pemberitahuan dan aba-aba pelaksanaan, (d) Semua gerakan harus memenuhi syarat-syarat bentuk, arah, dan aturan tertentu, (e) Sikap anggota badan selalu

lurus dan arah antara kedua anggota badan (antara lengan kanan dan lengan kiri) selalu harus berjarak 45 derajat atau kelipatannya.

5. Sistem pelajaran sistem Jerman terdiri atas : (a) Latihan di tempat, (b) Latihan bergerak maju, (c) Latihan dengan perkakas ditambah dengan latihan lompat dan permainan.

Demikianlah pokok-pokok pikiran olahraga sistem Jerman yang berkembang di Indonesia. Jika dicermati, karena sistem ini untuk pertama kalinya di khususkan untuk kalangan militer, maka dilihat dari sudut pendidikan dan ilmu kejiwaan sistem ini kurang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dalam perkembangannya sistem ini terdesak oleh sistem baru yang berkembang di Swedia dan kemudian disebut sistem Swedia.

b. Sistem Olahraga Swedia

Ketika VOC bangkrut pada tahun 1799 M, pemerintah Belanda mengambil alih semua kekayaan dan kekuasaannya.

Selanjutnya antara tahun 1811 – 1816 M, selama peperangan Napoleon pemerintah Belanda jatuh ke tangan Perancis dan kondisi ini menyebabkan Indonesia jatuh pula ke tangan Inggris. Perlawanan demi

perlawanan serentak di lakukan antara lain oleh Pangeran Diponegoro (*perang Jawa, 1835 – 1830*) Cik Dik Tiro dan Teuku Umar (*perang Aceh, 1873 – 1903*), Imam Bonjol (*perang Padri, 1830 – 1837*) di Sumatera dan Sisingamangaraja (*perang Batak, 1907*), namun semua peperangan tersebut berhasil dipadamkan dan para pemimpinnya di penjara atau diasingkan.

Bersamaan dengan itu, masuk ke Indonesia sistem olahraga yang dikembangkan oleh **Per Hendrik Ling** yang mula-mula dibawa oleh para perwira angkatan laut Belanda, Dr. H.P. Minkema. Sistem ini masuk pula ke sekolah-sekolah dan pada tahun 1919 – 1920 mulai diadakan kursus-kursus untuk guru-guru dan sekolah-sekolah dilengkapi perlengkapan latihan sistem Swedia tersebut.

Perbedaan pokok sistem Swedia dengan sistem Jerman terletak pada titik tolak kerjanya. Jika titik tolak kerja sistem Jerman adalah kemungkinan gerak, maka sistem Swedia didasarkan pada ‘Guna’ gerak. Setiap gerak harus jelas apa gunanya bagi tubuh terutama dilihat dari segi anatomi. Latihan yang tidak jelas gunanya dibuang dan tidak layak diberikan.

Ada empat macam latihan senam menurut sistem Swedia, yaitu sebagai berikut :

1. **Senam militer** dalam bentuk latihan ketangkasan dengan menggunakan alat, sehingga dapat menghadapi lawan. Tujuan latihannya diarahkan untuk membentuk keselarasan antara senjata dan pemakainya. Bentuk-bentuk latihan yang digunakan terdiri dari anggar, senapan bersangkur, dan tombak serta alat-alat lainnya. Latihan ini sebagai dasar di sekolah-sekolah militer di dunia hingga sekarang.
2. **Senam medis**, dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan, penyembuhan, dan mengatasi gangguan-gangguan tubuh. Bentuk-bentuk latihannya terdiri atas massage dan latihan-latihan zaman kuno.
3. **Senam paedagogis**, adalah latihan senam yang dilakukan sendiri dengan tujuan membentuk keselarasan organ tubuh.
4. **Senam estetik**, dengan tujuan untuk melatih sikap dan gerak sebagai perwujudan pikiran, perasaan menuju keselarasan jiwa dan raga.

Kelemahan pokok sistem Swedia adalah kurang memperhatikan aspek-aspek psikologis, karena itu kurang diminati oleh anak-anak. Namun, begitu hal yang sesuai dengan semboyan pengembang sistem Swedia yang mengatakan bahwa “kami tidak memberikan apa

yang disukai anak-anak, yang kami berikan adalah yang berguna bagi mereka”.

Sebagai pengembang sistem Swedia, pada bulan Januari dan Februari 1916, Minkema melakukan lawatan ke Stockhloem untuk mempelajari sistem senam di sana. Sejak bulan Maret 1916 ia bekerja pada sekolah senam dan olahraga “*Koninklijke Marine*” di Willem-soord negeri Belanda. Ia termasuk salah seorang yang dengan yakin menyetujui senam Swedia dan pengetahuannya tentang sistem ini secara mendalam. Sedangkan sistem Swedia masuk ke Indonesia pada tahun 1918 dibawa oleh Dr.H.P. Minkema.

Di Indonesia senam Swedia ini mulai digunakan di sekolah senam dan sport militer yang dibuka di Bandung pada bulan Desember 1922. Pada awalnya sekolah di Bandung masih menggunakan lapangan olahraga dan gedung-gedung “*Netherlands Indische Bond Voor Lichamelijke Opvoeding*”. Sebagai direktur ditunjuk Kapten P. Eenhoorn dan dua orang instruktur yakni, Letnan G. Giebel dan Letnan Reinierse, keduanya merupakan lulusan Utrecht.

Pada tahun 1916, M.J. Juten Leeraar M.O pendidikan jasmani diangkat sebagai pegawai untuk pendidikan jasmani sekolah. Ia mulai berkenalan dengan sistem

Swedia pada tahun 1918 pada kursus-kursus yang diadakan oleh Dr. Minkema di Malang, dan bersama Dr. Nieuwenhuis berhasil mempertahankan sistem ini pada dewan pengajaran, sehingga dewan ini memberikan nasihat kepada Dr. Creutzberg (direktur Departemen Pengajaran dan Ibadat, saat itu) untuk mengganti sistem Jerman yang dipakai saat itu dengan sistem Swedia. Dengan demikian senam Swedia secara resmi ditetapkan untuk diberikan di berbagai sekolah di Indonesia. Pada tahun 1919 – 1920 kepada guru-guru yang mengajarkan senam di Kweelschool dan sekolah normal, diberikan kursus-kursus waktu liburan mengenai sistem baru itu, sedang ruang-ruang senam pada sekolah-sekolah itu di lengkapi dengan peralatan senam Swedia.

Untuk lebih memperjelas tentang sistem Swedia ini, beriku dideskripsikan pokok-pokok penting sistem Swedia, yaitu sebagai berikut:

Sistem Swedia diciptakan dan dipelopori oleh Per Hendrik Ling

1. Dasar dari sistem Swedia ini adalah susunan tulang-tulang dan otot, serta kerjanya alat-alat tubuh (anatomi dan fisiologi). Jadi dasarnya adalah manfaat dari gerakan-gerakan itu bagi tubuh.

2. P.H. Ling menyusun sistemnya karena melihat bahwa rakyat Swedia pada waktu itu menderita kerusakan badan, dan dimaksudkan untuk memperbaiki kesehatan dan sikap badan rakyat Swedia.
3. Sistem Swedia masih belum memperhatikan aspek paedagogis dan psikologis. Hal ini didasari oleh paham Ling yang menyatakan bahwa sistem Swedia tidak memberikan apa yang diinginkan oleh anak-anak, tetapi apa yang berfaedah dan bermanfaat bagi anak.
4. Sistem Swedia membedakan empat macam senam, yaitu :
 - a. Senam militer yang menekankan pada kekuatan, kelincahan bergerak dan kemampuan untuk menahan ketegangan.
 - b. Senam medis yang berhubungan dengan kemungkinan bagi mereka yang lemah, melalui latihan-latihan.
 - c. Senam paedagogis yang ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi bawaan dari tubuh.

- d. Senam estetik yang melaksanakan sikap dan gerak sebagai pernyataan atau ungkapan perasaan, emosi, dan pikiran.
5. Pada sistem Swedia terdapat alat-alat yang spesifik antara lain bangku Swedia, jenzang, peti lompat, balok keseimbangan, tambang/tali untuk latihan bergantungan, kuda-kuda, gelang-gelang, dan pelana.
6. Susunan pelajaran menurut sistem ini terdiri atas:
 - (a) latihan pendahuluan
 - (b) latihan inti, dan
 - (c) latihan penutup.
7. Sifat-sifat dan tanda-tanda yang terdapat pada sistem Swedia antara lain :
 - a) Semua latihan dipertanggungjawabkan secara anatomis dan fisiologis
 - b) Pada waktu melakukan latihan diutamakan sikap yang baik dan juga cara melakukannya
 - c) Setiap pembelajaran mempunyai pembagian latihan yang tetap dan tertentu
 - d) Alat-alat yang digunakan, dimaksudkan untuk memberikan faedah dari gerakan
 - e) Latihannya tidak memberikan kegembiraan karena untuk hidup.

Seperti halnya sistem Jerman, kelemahan pokok sistem Swedia adalah kurang memperhatikan aspek-aspek psikologis atau aspek kejiwaan, karena itu kurang diminati oleh anak-anak. Karena kelemahannya inilah sistem Swedia pun terdesak oleh sistem Austria.

c. Sistem Olahraga Austria

Bersamaan dengan perkembangan di negeri Belanda, setelah perang dunia ke-1 (1914 – 1918), masuklah sistem Austria. Sistem Austria diciptakan oleh **Dr. Karl Gaulhofer** dan **Dr. Margarete Streicher**, didorong oleh keadaan anak-anak akibat perang yang memerlukan perubahan pendidikan. Sistem Austria berpangkal pada anak “*Von Kinde Aus*” dengan memperhatikan aspek paedagogis dalam menyajikan latihan-latihannya. Latihan disusun secara sistematis dengan kategori berjenjang ; normalisasi, pembentukan prestasi dan seni gerak. Setiap latihan harus mempunyai bentuk dan isi.

Bentuk ditentukan oleh keadaan tubuh dan kemampuan, sedangkan isi memberikan arti dari latihan yang diberikan. Setiap pelajaran disusun menurut urutan tertentu yang dimulai dengan latihan-latihan pendahuluan sebagai pemanasan fisik dan mental untuk menghadapi latihan yang sesungguhnya setelah

pendahuluan. Latihan yang sesungguhnya atau latihan inti disusun berurut sesuai dengan sistematikayg diakhiri dengan latihan-latihan penutup sebagai penenang, agar anak-anak dapat kembali ke dalam kelas dengan tertib.

Ada enam prinsip pokok dari sistem Austria yaitu sebagai berikut :

1. Sistem ini diciptakan dan dipelopori oleh **Dr. Karl Gaulhofer** dan **Dr. Margarete Streicher**.
2. Sistem ini didasari oleh pandangan bahwa dalam pendidikan itu tidak ada dinding pemisahny, sehingga hanya ada satu pendidikan, yang meliputi manusia sebagai suatu pendidikan. Jadi tidak mungkin ada pendidikan moral, pendidikan intelek dan sebagainya.
3. Sistem ini tidak berpangkal pada bulan latihan, tetapi sebaiknya berpangkal pada anak yang akan diberikan latihan. Oleh karena itu segi-segi pendidikanan kejiwaan anak memegang peran penting, sehingga pelajaran yang diberikan pada anak itu hanya merupakan alat saja untuk membentuk individu. Latihan fisik itu disatu padukan dengan isi yang berbobot perasaan, intelek, kejiwaan dan sikap lahir yang serasi dengan batin.

4. Faktor-faktor anatomi, fisiologis, dan kesehatan juga diperhatikan dalam membuat sistem ini, dan dalam membuat jenis-jenis latihannya.
5. Jenis senam yang dilakukan oleh mereka diberi keterangan “alamiah”, karena semua keserasian tersebut, terdapat pada alam. Oleh karena itu, senamnya diusahakan mendekati alam. Sikap alamiah ini ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:
 - (a) bentuk, yang dipengaruhi oleh bentuk badan dan keadaan perototan,
 - (b) perbuatan, yang berisi kemampuan berbuat atau berprestasi,
 - (c) isi, yang ditentukan oleh kecerdasan dan keadaan batin.
6. Susunan jam pelajaran dibagi sebagai berikut :
 - (a) latihan pendahuluan, sebagai pengantar dan pemanasan,
 - (b) latihan inti, yang terdiri atas latihan-latihan togok, keseimbangan, kekuatan, dan ketangkasan, jalan dan lari, serta lempar dan lompat,
 - (c) latihan penenangan, yang merupakan latihan penutup.

Masuknya sistem Austria ke Indonesia tidak lepas dari berubahnya haluan negeri Belanda dalam bidang keolahragaan. Sistem yang timbul setelah perang dunia tahun 1914 – 1918 disebabkan karena dorongan dan keinginan untuk mengadakan pembaharuan pendidikan itu, akhirnya meluas tersebar di Eropa termasuk negeri Belanda. Karena sistem Austria ini sesuai dengan kemajuan jaman, maka sampai berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia, sistem tersebut tetap digunakan di sekolah-sekolah, bahkan guru-guru yang dididik antara tahun 1950 – 1960 masih menerima pelajaran sesuai dengan gagasan Gaulhofer dan Streicher. Selain sekolah senam dan sport militer di Bandung (1922), sebelum perang dunia II di Surabaya juga didirikan suatu lembaga pemerintah untuk mendidik guru-guru olahraga yaitu *Gemeentelijk Instituut Voor Lichamelijke Opvoeding* (GIFLO), dan pada tahun 1941 didirikan pula suatu lembaga untuk mendidik guru-guru pendidikan jasmani *Academisch Intitut Voor Lichamelijke Opvoeding* (AILO) di Surabaya.

Cabang olahraga yang populer dan digemari oleh masyarakat belum banyak jumlahnya, yang menonjol pada waktu itu adalah sepak bola, bola keranjang, tenis, tinju, dan renang. Pada waktu itu, olahraga digunakan

sebagai sarana untuk memelihara semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Misalnya untuk menandingi *Netherlands Indische Voetbal Unie* (NIVU) didirikan Persatuan sepak Bola Indonesia (PSSI) oleh bangsa Indonesia yang hingga kini terus melaksanakan kegiatannya.

Kekuasaan Belanda berakhir dengan datangnya Jepang pada perang dunia ke-2. Jepang mencoba menarik simpati rakyat untuk bersama-sama mendirikan Asia Timur Raya yang bebas dari penjajahan bangsa barat. Rakyat diajak ikut serta mendukung tentara Jepang dalam perangnya melawan Sekutu. Jepang membuka perang terhadap Amerika Serikat dengan mengadakan pengeboman terhadap Pearl Harbour (Hawaii) pada tanggal 8 Desember 1941. Setelah pemboman dilakukan, baru Jepang menyatakan perang secara resmi. Hindia Belanda sebagai sekutu Amerika Serikat mengumumkan pula perang terhadap Jepang, lima jam setelah peristiwa tersebut. Jepang bergerak masuk Asia Tenggara dengan taktik gerak cepat, yang sasarannya adalah Vietnam, Muangthai, Malaya, Philipina, dan Hindia Belanda. Kekuatan Amerika Serikat dengan sekutunya Inggris, Belanda, dan Australia dipusatkan di pulau Jawa.

Perkembangan olahraga saat itu di masyarakat kurang intensif karena kondisi sosial ekonomi yang sangat

menekan kehidupan rakyat sehari-hari. Bahkan organisasi induk cabang olahraga yang ada juga pada umumnya hidup tersendat-sendat. Kemudian Jepang berusaha membangkitkan semangat olahraga dengan mendirikan federasi baru dengan nama “*Tai Iku Kai*” yang diawasi langsung dan kemudian nama ini diganti dengan Gerakan Latihan Olahraga Rakyat (GELORA). Pembinaan wasit maupun pelatih untuk berbagai cabang olahraga ada, tetapi untuk sekolah, guru-guru olahraga dipersiapkan seperlunya. Alat-alat sangat minim dan pada umumnya fasilitas olahraga tidak bertambah, karena segala daya dan dana diarahkan untuk keperluan pertahanan tentara “*Dai Nippon*” (Jepang).

Melalui pendidikan olahraga di sekolah, para siswa belajar baris berbaris, perang-perangan dengan senapan bersangkur (tiruan) dan latihan fisik lainnya yang berat dan termasuk gotong royong, menggali lubang -lubang perlindungan, membuat lapangan terbang, dan sebagainya. Demikian pula latihan-latihan disiplin baik di sekolah maupun pada berbagai latihan yang diberikan orang Jepang kepada kelompok-kelompok tertentu membentuk pemuda Indonesia menjadi pemuda yang mempunyai daya tahan tinggi dan siap menghadapi berbagai kesukaran. Hal inilah yang menguntungkan dan sangat membantu manakala bangsa Indonesia

menghadapi Belanda yang ingin menjajah kembali.

5. Perkembangan Olahraga Di Indonesia Setelah Kemerdekaan

Proklamasi Negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, merupakan pintu gerbang terbukanya bangsa Indonesia dari penjajah. Peristiwa monumental tersebut merupakan babak baru dalam sejarah perkembangan negara Indonesia tercinta ini, termasuk babak baru dalam perkembangan olahraga Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Pengajaran, mempropagandakan penyelenggaraan latihan-latihan dan rehabilitasi fisik dan mental yang telah rusak selama penjajahan kolonial Belanda dan Jepang. Penyelenggaraan olahraga di sekolah-sekolah mulai digalakan. Di setiap provinsi diusahakan pembentukan inspeksi-inspeksi pendidikan jasmani, antara lain : Sumatera Utara, Sumatera Tengah, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jogjakarta, Solo, dan Jawa Timur.

Beberapa peristiwa yang menandai perkembangan olahraga pada zaman kemerdekaan antara lain sebagai berikut :

1. Tanggal 19 Agustus 1945, tanggal terbentuknya kabinet yang pertama, dalam Kementerian

Pendidikan dan Pengajaran di adakan suatu lembaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan urusan di bidang keolahragaan di sekolah, yaitu inspeksi pendidikan jasmani adalah organisasi di bawah jawatan Pengajaran. Olahraga di masyarakat diurus oleh lembaga dibawah jawatan Pendidikan Masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Pengajaran dalam pelaksanaan tugas di bidang pembinaan dan pengembangan fisik antara lain melakukan : (a) penyelenggaraan latihan-latihan di kalangan pemuda Indonesia untuk mencapai dan memperoleh kondisi badan yang prima juga persiapan memasuki angkatan perang yang pada waktu itu sangat diperlukan; (b) mengusahakan rehabilitasi fisik dan mental bangsa Indonesia agar dapat berperan serta dalam forum Internasional.

2. Pada bulan September 1945 tentara Belanda mendampingi tentara sekutu (Inggris) masuk ke Indonesia terutama Jakarta. Pada waktu itu organisasi olahraga yang bernama GELORA (Gerakan Latihan Olahraga) yang dipimpin oleh Otto Iskandar Dinata sebagai ketua umum dan Soemali Prawirosoedirjo sebagai ketua harian meleburkan diri bersama-sama *Djawa Iku Kai*

(pusat olahraga versi Jepang) menjadi persatuan olahraga republik Indonesia (PORI). Mengingat suasana di Jakarta kurang menguntungkan karena gangguan tentara Belanda, PORI hijrah ke Solo dan berkantor di rumah Soemono sekretaris PORI di jalan Purwosari. Pada bulan Januari 1947 diadakan Kongres darurat PORI dan terpilih sebagai ketua, Mr. Widodo Sastrodiningrat dan sebagai wakil ketua Soemali Prawirosoedirjo, sebagai sekretaris Soemono.

3. Pada tahun 1947 PORI mengadakan hubungan dengan Menteri Pembangunan dan Pemuda Wikana. Berkat bantuan sekretaris menteri Drs. Karnadi, PORI dapat mengembangkan organisasinya antara lain : (a) pembangunan kembali cabang-cabang olahraga yang tersebar dan bercerai berai. (b) Membentuk organisasi induk cabang olahraga yang belum tersusun, (c) Menerbitkan majalah "Pendidikan Djasmani" dengan simbol obor menyala dan lima gelang, (d) Mempersiapkan Pekan Olahraga Nasional ke satu. Pada malam peresmian PORI bulan Januari 1947, Presiden Soekarno sekaligus melantik KORI (Komite Olimpiade Republik Indonesia), sebagai ketua ditunjuk Sri Sultan Hamengku Buwono IX,

wakil ketua adalah drg. Koesmargono dan Soemali Prawirodirjo. KORI mempunyai tugas menangani masalah keolahragaan yang ada kaitannya dengan olimpiade, saat itu KORI dibentuk karena Indonesia ingin ikut Olympic Games 1948 (namun karena persiapan para atlet itu tidak memadai, pengiriman ke London tidak jadi). PORI kemudian membentuk badan-badan (sekarang disebut induk cabang olahraga). Yang ada pada waktu itu adalah cabang olahraga sepak bola, basket, atletik, bola keranjang, panahan, tenis, bulutangkis, pencak silat, dan gerak jalan. Keuangan PORI dan KORI diperoleh dari subsidi pemerintah yang disalurkan melalui Kementerian Pembangunan dan Pemuda. Selama aksi militer Belanda 21 Juni 1947 – 17 Januari 1948 kegiatan olahraga praktis terhenti. Pada tanggal 2 – 3 Mei 1948, PORI mengadakan konferensi di Solo berkat bantuan Walikota Solo (Syamsurizal), PON I dapat diselenggarakan pada 9 – 14 September 1948 dengan lancar, meskipun suasana politik meruncing kembali.

4. Pekan Olahraga Nasional (PON) pertama di Solo adalah pekan olahraga yang sangat berkesan dan merupakan tonggak sejarah keolahragaan yang penting bagi bangsa Indonesia yang baru merdeka.

PON I adalah PON revolusi, PON perjuangan, PON penyebar semangat dan sekaligus PON persatuan. Berkenaan dengan PON I, Maladi (mantan Menteri Olahraga) mengutarakan kembali kesannya, yaitu :

"PON I di Solo Tahun 1948 membuat berdiri bulu roma tiap orang Indonesia yang menyaksikan rakyat sepanjang Yogya-Solo menyambut dan menghormati bendera PON yang dibawa dan diarak oleh ribuan Pemuda dari Gedung Negara Yogya untuk dikibarkan di Stadion Sriwedari, Solo. Teriakan 'Hidup PON' bersamaan dengan pekik 'Merdeka atau Mati' berkumandang sepanjang Yogya-Solo"

Kiranya perlu disampaikan penghargaan dan terima kasih setinggi-tingginya kepada para tokoh olahraga saat itu terutama Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Paku Alam VIII, GPH Suryohamidjo, GPH Prabuwijoyo, Nurbambang, dan Ali Marsaban.

Setelah keamanan negara pulih kembali pada akhir tahun 1949 dan ketenangan bangsa Indonesia tercapai, maka gerakan olahraga yang telah terhenti itu digerakan kembali dan dikembangkan. Bekal konsep-konsep yang telah dirintis dan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki dijadikan titik tolak untuk mengembangkan olahraga dan menetapkan sistem pembinaan keolahragaan di Indonesia, yaitu sebagai berikut :

1. Keolahragaan di lingkungan sekolah dibina langsung oleh pemerintah;
2. Keolahragaan di lingkungan masyarakat dibina oleh masyarakat sendiri, dengan bimbingan dan pengawasan oleh pemerintah;
3. Keolahragaan di lingkungan sekolah pelaksanaan, pengaturan, pengurusan dan pembinaan langsung dipegang oleh pemerintah, yaitu di tugaskan kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, yang pelaksanaannya dilakukan oleh Inspeksi Pusat Pendidikan Jasmani. Keolahragaan di lingkungan sekolah ini masih tetap diberi nama Pendidikan Jasmani. Pendidikan Jasmani merupakan unsur dan alat pendidikan untuk menyiapkan dan membentuk manusia yang harmonis antara pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya. Dalam hubungannya dengan peningkatan mutu dan prestasi olahraga bangsa Indonesia, pendidikan jasmani hanya merupakan dasar dan pencarian bibit yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam lingkungan masyarakat nanti.

Tujuan Pendidikan Jasmani ini dikuatkan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1950, tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah-Sekolah. Undang-Undang

tersebut berbunyi sebagai berikut :

“Pendidikan Jasmani yang menuju kepada keselarasan antar tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa merupakan suatu upaya untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir bathin, diberikan di segala jenis sekolah”

Untuk melaksanakan tujuan olahraga di lingkungan sekolah ini pemerintah telah menetapkan bahwa pendidikan jasmani tetap merupakan salah satu pelajaran wajib di sekolah-sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Cabang-cabang olahraga yang diberikan di sekolah itu terdiri atas : senam, atletik, permainan, dan renang dengan disesuaikan dengan keadaan fasilitas yang tersedia.

Sebagai pendorong bagi pelajar untuk giat melaksanakan pendidikan jasmani dan olahraga, serta sebagai alat pengontrol bagi guru dan pemerintah tentang hasil pelajarannya, maka pemerintah menentukan adanya dua jenis kegiatan, yaitu :

- (a) Ujian Ketangkasan Olahraga bagi Pelajar ;
- (b) Perlombaan Olahraga antar sekolah.

Oleh karena tumbuhnya sekolah-sekolah tidak seimbang dengan tersedianya tenaga-tenaga guru, khususnya guru-guru pendidikan jasmani maka

pemerintah telah mengambil kebijaksanaan untuk membuka sekolah-sekolah dan kursus-kursus yang menyiapkan tenaga-tenaga guru pendidikan jasmani baik untuk sekolah rakyat, sekola lanjutan maupun perguruan tinggi. Sampai dengan tahun 1957 seluruh Indonesia telah memiliki :

(1) enam buah SGPD (Sekolah Guru Pendidikan Djasmani) yang menyiap guru-guru pendidikan jasmani untuk sekolah rakyat;

(2) tujuh buah kursus B1 Pendidikan Djasmani, yang menyiapkan guru-guru untuk sekolah lanjutan pertama

(3) sebuah kursus B2 Pendidikan Djasmani, yang menyiapkan guru-guru Pendidikan Djasmani untuk sekolah lanjutan atas;

(4) dua buah Fakultas Pendidikan Djasmani, sampai tingkat Sarjana Muda dan sarjana yang menyiapkan ahli-ahli dan guru-guru pendidikan jasmani di sekolah-sekolah, dengan mengadakan kursus-kursus singkat.

Untuk mendorong semangat belajar para pelajar dalam bidang keolahragaan dan untuk usaha meningkatkan mutu prestasi olahraga di kalangan pelajar, telah diadakan puncak-puncak kegiatan olahraga di kalangan sekolah lanjutan dalam bentuk Pancalomba. Pancalomba yang pertama di adakan di Semarang (1952) dan Pancalomba

yang kedua diadakan di Surabaya pada tahun 1954

6. Perkembangan Olahraga Pada Zaman orde Baru

Zaman orde baru merupakan babak baru dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia. Demikian juga dalam perkembangan olahraga Indonesia. Beberapa peristiwa keolahragaan yang menandai jaman orde baru diantara lain diilustrasikan sebagai berikut :

1. Departemen Olahraga Dibubarkan pada tahun 1966 dan setelah itu olahraga diusahakan dikembalikan kepada proporsi dan fungsi yang tepat, yaitu merupakan kewajiban kegiatan manusia yang mutlak diperlukan dalam kehidupannya sesuai dengan kodrat ilahi serta merupakan salah satu sarana untuk mencapai cita-cita hidup sesuai dengan falasafah hidup yang dianutnya.

Tujuan daripada olahraga pada fase ini , sesuai dengan dasarnya adalah : Untuk mengambil bagian dalam pembangunan dan modernisasi bangsa dan Negara dalam segala aspek-aspeknya,memelihara persatuan dan untuk mencapai cita-cita membentuk manusia pancasila sejati berdasarkan ketentuan yang dikehendaki UUD 1945, yaitu :

- a. Mempertinggi moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama.
- b. Mempertinggi Kecakapan dan Keterampilan
- c. Meningkatkan fisik yang kuat

Sistem pembinaan Olahraga di Indonesia diatur sebagai berikut :

- a. Pemerintah tetap sebagai penanggung jawab terhadap Olahraga dengan memberikan keleluasaan terhadap rakyat untuk ikut turut serta dalam pembinaan olahraga dan tidak boleh menyimpang dari kebijakan pemerintah.
- b. Dengan ketentuan ini maka terdapat Badan Pembina Olahraga yang status Non-Pemerintah (Swasta) yg secara struktur diselaraskan dengan pemerintah di daerah.
- c. Adanya Kesatuan Filsafah dan pengertian yang sama tentang olahraga.

Untuk melaksanakan amanah presiden yang tertuang dalam Kepres No.25 tahun 1983 mengenai ditetapkannya Menteri Negera yg Mengkoordinir kegiatan olahraga. Pada pidato presiden tanggal 19 Januari 1981 didepan para peserta Musyawarah Keolahragaan Nasional IV menyatakan bahwa : Kegiatan Olahraga Perlu ditingkatkan dan disebarluaskan sesuai dengan panjul Olahraga Nasional “ Memasyarakatkan Olahraga Dan Mengolahragakan Masyarakat “. Atas Dasar diatas maka

berkembangnya pengertian dan kesadaran serta penghayatan akan pentingnya arti dan makna Olahraga bagi pembinaan hidup yang sehat. Maka tumbuhlah kegiatan olahraga dilingkungan masyarakat sehingga berkembang menjadi gerakan olahraga yang berkesinambungan.

2. Dalam garis-garis besar Haluan Negara (TAPM No.11/MPR/1983,BAB IV) mengenai pendidikan disebutkan “ Pendidikan jasmani dan olahraga mungkin perlu ditingkatkan dan dimasyarakatkan sebagai cara pembinaan kesehatan jasmni dan rohani bagi anggota masyarakat.
3. Keputusan Presiden RI tanggal 9 September 1984 Maka diselenggarakan kegiatan olahraga diseluruh tanah air sebagai puncak acara memperingati hari olahraga nasional dan sebagai puncak kegiatan jatuh pada tanggal 9 september.

7. Nama-Nama Induk Organisasi Olahraga Dunia dan Indonesia

a. Induk Organisasi Olahraga Internasional

Nama Induk Organisasi Olahraga Internasional ini saya susun berdasarkan abjad (singkatannya). Untuk selengkapnya silahkan simak nama-nama Induk Organisasi Internasional berikut ini:

1. **AAU** : *The Amateur Athletic Union* (Induk Organisasi Atletik Amatir)
2. **ABC** : *Asian Badminton Confederation* (Induk Organisasi Bulutangkis Asia)
3. **AFA** : *Association Football Amateur* (Induk organisasi Sepak Bola Amatir)
4. **AFC** : *Association Football Confederation* (Induk Organisasi Sepak Bola Asia)
5. **AGF** : *Association Golf Federation* (Induk Organisasi Golf)
6. **AIMS** : *Association of International Marathons and Distance race*
7. **AIBA** : *Assiciation of International Boxing Amateur* (Induk Organisasi Tinju Amatir)
8. **BWF** : *BadmintonWorld Federation* (Induk Organisasi Bulu tangkis)
9. **CAF** : *Confederation Africaine de Futball* (Induk Organisasi Sepak Bola Afrika)
10. **Concacaf** : *Confederation of North Central American and Carebean Association Football* (Induk Organisasi Sepak Bola Amerika Utara-Tengah-Karibia)
11. **CSF** : *Confederation Sudamericana de Futbol* (Induk Organisasi Sepak bola Amerika Selatan)
12. **FAI** : *Federation Aeronautic International* (Induk Organisasi Terjun Payung Internasional)
13. **FEI** : *Federatioan Equestre Internaionale* (Induk Organisasi Berkuda Internasional)

14. **FIAC** : *Federatioan International Amateur Cycliste* (Balap Sepeda Amatir)
15. **FIBA** : *Federation Internationale de Basketball Amateur* (Bola Basket Amatir).
16. **FICP** : *Federation Internationale Cyicliste Profecional* (Balap Sepeda Profesional).
17. **FIFA** : *Federatioan de Football Association* (Induk Organisasi Sepak Bola International)
18. **FIG** : *Federation Internationale de Gymnastique* (Induk Organisasi Senam Internasional)
19. **FIHA** : *Federation Internationale de Hockey Association* (Induk Organisasi Hoki Internasional)
20. **FILA** : *Federation Internationale de Letter Amateur* (Induk Organisasi Gulat Internasional)
21. **FIM** : *Federation International Motorcyrcle* (Induk Organisasi Sepeda Motor).
22. **FINA** : *Federation Internationa de Natation Amateur* (Induk Organisasi Renang Internasional)
23. **FIQ** : *Federation Internationale des Quelleurs* (Induk Organisasi Boling Internasional)
24. **FITA** : *Federation Internationae de Tir L'Are* (Induk Organisasi Panahan Internasional)
25. **FOTA** : *Formula One Team's Association* (Mobil Formula 1)
26. **IAAF** : *International Amateur Athletic Federation* (Induk Organisasi Atletik Internasional)

27. **IAF** :*International Aerobic's Federation* (Induk Organisasi Aerobik Internasional)
28. **IAHF** :*International Amateur Handball Federation* (Induk Organisasi Bola Tangan)
29. **IBF** :*International Badminton Federation* (Induk Organisasi Bulutangkis Internasional)
30. **IBF** :*International Boxing Federation* (Tinju)
31. **IJF** :*International Judo Federation* (Induk Organisasi Judo Internasional)
32. **ISF** :*International Softball Federation* (Induk Organisasi Softball Internasional)
33. **ISTF** :*International Sepak Takraw Federation* (Induk Organisasi Sepak Takraw Internasional)
34. **ITF** :*International Tennis Federation* (Induk Organisasi Tennis Lapangan Internasional)
35. **ITTF** :*International Teble Tennis Federational* (Induk Organisasi Tenis Meja)
36. **IVBF** :*International Volly Ball Federational* (Induk Organisasi Bola Voli)
37. **IWF** :*International Weightlifting Federational* (Angkat Besi)
38. **IWUF** :*International Wushu Union Federation* (Induk Organisasi Whusu Internasional)
39. **Persilat** :*Persekutuan Silat Antar Bangsa* (Induk Organisasi Pencak Silat Internasional)
40. **WBA** :*World Boxing Association* (Persatuan Tinju)
41. **WBF** :*World Boxing Federation* (Federasi Tinju)

42. **WKF** : *World Karate-do Federation* (Induk Organisasi Karate Internasional)
43. **WTF** : *World Taekwondo Federation* (Induk Organisasi Taekwondo Internasional)
44. **WWF** : *World Westling Federation* (Induk Organisasi Gulat Internasional)
45. **UIT** : *Union Internationale de Tir* (Induk Organisasi Menembak Internasional)

Demikian Nama-nama Induk Organisasi Olahraga Internasional.

b. Nama Induk Organisasi Seluruh Cabang Olahraga Di Indonesia

Setiap cabang olahraga mempunyai Induk Organisasi, baik tingkat Nasional atau sering di sebut Top Organisasi Olahraga di Indonesia maupun Induk Organisasi tingkat Internasional. Induk Organisasi ini merupakan Kepengurusan tiap-tiap cabang pada tingkat Nasional, yang membawahi dan membina olahraga olahraga di daerah. Induk organisasi olahraga di Indonesia, yang meliputi cabang olahraga permainan, bela diri, atletik, dan cabang olahraga lainnya :

1. **Basseball** :Perserikatan Bisbol Dan Sofball Amatir Seluruh Indonesia / *PERBASASI*
2. **Biliar** :Persatuan Olahraga Biliar Seluruh Indonesia / *POBSI*

3. **Bola Basket** :Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia / *PERBASI*
4. **Bola Voli** :Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia / *PBVSI*
5. **Boling** :Persatuan Boling Indonesia / *PBI*
6. **Bulu Tangkis** :Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia / *PBSI*
7. **Catur** :Persatuan Catur Seluruh Indonesia / *PERCASI*
8. **Golf** :Persatuan Golf Indonesia / *PGI*
9. **Kartu** :Gabungan Bridge Seluruh Indonesia / *GABSI*
10. **Renang** :Persatuan Renang Seluruh Indonesia / *PRSI*
11. **Sepak Takraw** :Persatuan Sepak Takraw Seluruh Indonesia / *PSTI*
12. **Sepak Bola** :Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia / *PSSI*
13. **Squash** :Persatuan Squash Indonesia / *PSI*
14. **Tennis** :Persatuan Tennis Lapangan Seluruh Indonesia / *PELTI*
15. **Tenis Meja** :Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia / *PTMSI*
16. **Anggar** :Persatuan Anggar Seluruh Indonesia / *IKASI*
17. **Gulat** :Persatuan Gulat Amatir Seluruh Indonesia / *PGSI*

18. **Judo** :Persatuan Judo Seluruh Indonesia / *PJSI*
19. **Karate** :Federasi Olahraga Karate-do Indonesia / *FORKI*
20. **Kempo** :Persaudaraan Bela Diri Kempo Indonesia / *PERKEMI*
21. **Pencak Silat** :Ikatan Pencak Silat Indonesia / *IPSI*
22. **Taekwondo** :Taekwondo Indonesia / *TI*
23. **Tarung Derajat** :Keluarga Olahraga Tarung Derajat/ *KODRAT*
24. **Tinju** :Persatuan Tinju Amatir Indonesia / *PERTINA*
25. **Wushu** :Wushu Indonesia / *WI*
26. **Aero Sport** :Federasi Aero Sport Indonesia / *FASI*
27. **Atletik** :Persatuan Atletik Seluruh Indonesia/ *PASI*
28. **Berkuda** :Persatuan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia / *PORDASI*
29. **Berlayar** :Persatuan Olahraga Layar Seluruh Indonesia / *PORLASI*
30. **Binaraga** :Persatuan Angkat Berat dan Binaraga Seluruh Indonesia / *PABBSI*
31. **Dayung** :Persatuan Olahraga Dayung Seluruh Indonesia / *PODSI*
32. **Drum Band** :Persatuan Drum Band Indonesia / *PDBI*

33. **Kesehatan Olahraga** :Kesehatan Olahraga Republik Indonesia / *KORI*
34. **Liong dan Barongsai** :Persatuan Liong dan Barongsai Seluruh Indonesia / *PLBSI*
35. **Menembak** :Persatuan Menembak dan Berburu Indonesia / *PERBAKIN*
36. **Motor** :Ikatan Motor Indonesia / *IMI*
37. **Olahraga Cacat** :Badan Pembina Olahraga Cacat / *BPOC*
38. **Olahraga KORPRI** :Badan Pembina Olahraga Korp Pegawai Republik Indonesia / *BAPOR KORPRI*
39. **Olahraga Mahasiswa** :Badan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia / *BAPOMI*
40. *Olahraga Pelajar* :Badan Pembina Olahraga Pelajar Seluruh Indonesia / **BAPOPSI**
41. **Olahraga Sepeda** :Ikatan Sport Sepeda Indonesia / *ISSI*
42. **Olahraga Wanita** :Persatuan Wanita Olahraga Seluruh Indonesia / *PERWOSI*
43. **Panahan** :Persatuan Panahan Indonesia / *PERPANI*
44. **Panjat Tebing** :Federasi Panjat Tebing Indonesia / *FPTI*
45. **Selam** :Persatuan Olahraga Selam Seluruh Indonesia / *POSSI*
46. **Senam** :Persatuan Senam Indonesia / *PERSANI*

47. **Sepatu Roda** :Persatuan Olahraga Sepatu Roda
Seluruh Indonesia / *PERSEROSI*
48. **Ski Air** :Persatuan Ski Air Seluruh Indonesia
/ *PSASI*
49. **Sport Dance** :Ikatan Olahraga Dansa Indonesia /
IODI
50. **Wartawan Olahraga** :Seksi Wartawan Olahraga
Persatuan Wartawan Indonesia / *SIWO PWI*

Bab IV. Olahraga Di Perguruan Tinggi

“Menyadari akan pentingnya olahraga dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya didunia perguruan tinggi, maka sekelompok mahasiswa telah berjuang dalam memerdekakan bangsanya yaitu bangsa Indonesia yang telah dibelenggu kemerdekaannya oleh penjajah belanda selama tiga setengah abad, mereka adalah mahasiswa yang dipengaruhi oleh situasi masyarakat yang sedang berjuang dan juga akan memahami akan pentingnya pecan Olahraga Nasional yang baru saja diselenggarakan pada tahun 1948 mencoba dan berusaha untuk mengaktifkan kegiatan olahraga diperguruan tinggi dengan membentuk organisasi keolahragaan pada waktu yang masih sangat sederhana.”



Olahraga sebagai wahana pendidikan yang sangat baik untuk membentuk sikap dan perilaku manusia sudah dikembangkan sejak awal manusia mengenal pendidikan. Aristoteles seorang filsuf Yunani mengatakan : “ Pikiran yang

sehat itu juga tergantung sehat badannya, oleh karena itu aktivitas olahraga hendaknya dilakukan mendahului pendidikan intelektual. Bangsa Indonesia yang telah lama menyadari pentingnya olahraga dalam pembinaan bangsa telah mengamanatkan melalui lagu kebangsaan Indonesia raya “ Bangunlah Jiwanya Bangunlah badannya untuk Indonesia raya”. Dengan demikian olahraga harus dilaksanakan secara merata diseluruh lapisan masyarakat diseluruh tanah air Indonesia disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan social budaya.

Menyadari akan pentingnya olahraga dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya didunia perguruan tinggi, maka sekelompok mahasiswa telah berjuang dalam memerdekakan bangsanya yaitu bangsa Indonesia yang telah dibelenggu kemerdekaannya oleh penjajah belanda selama tiga setengah abad, mereka adalah mahasiswa yang dipengaruhi oleh situasi masyarakat yang sedang berjuang dan juga akan memahami akan pentingnya pecan Olahraga Nasional yang baru saja diselenggarakan pada tahun 1948 mencoba dan berusaha untuk mengaktifkan kegiatan olahraga diperguruan tinggi dengan membentuk organisasi keolahraagaan pada waktu yang masih sangat sederhana.

1. Sejarah POM Di Indonesia

Sejarah perkembangan olahraga diperguruan tinggi di Indonesia dimulai sejak berdirinya beberpaa perguruan tinggi negeri seperti Univeristas Gajah Mada(UGM) dan Universitas Indonesia. UGM yang didirikan pada tanggal 19 Desember

1949 dimana para mahasiswanya sebagian besar adalah bekas-bekas pelajar-pelajar pejuang yang memiliki semangat berolahraga dan arena terimbas pula dengan telah dilaksanakannya Pekan Olahraga pertama pada tahun 1948 di kota Solo, maka bagian olahraga Dewan Mahasiswa UGM pada Dies Natalis pertamanya telah menunjukkan aktivitasnya dengan menyelenggarakan pertandingan olahraga antar fakultas dalam lingkungan UGM yang dipimpin oleh seorang Mahasiswa dari Fakultas Teknik yang bernama Suwarno selaku ketua bagian Olahraga Dewan Mahasiswa UGM.

Hasil pertemuan tersebut oleh Suwarno dilaporkan kepada Dewan Mahasiswa, yang kemudian disetujui untuk merealisasikan rencana tersebut. Ketua Dewan Mahasiswa segera melaporkan keputusan tersebut kepada presiden UGM. Untuk mendapatkan persetujuan dan restu menyelenggarakan Pekan Olahraga Mahasiswa. Presiden Universitas menyetujui rencana dan beliau rencana membawa ke Senat Mahaguru dan sebagai konsekuensi semua pembiayaan penyelenggaraan ditanggung seluruhnya UGM. Sebagai tindak lanjut atas semua keputusan Senat Mahaguru maka UGM segera membentuk panitia penyelenggara Pekan Olahraga Mahasiswa yang diketuai oleh Suwarno dan Sumali sebagai sekretaris.

Dewan Mahasiswa UGM segera mengundang Wakil-Wakil Mahasiswa dari Universitas Indonesia. (UVIA) yang terdiri dari wakil-wakil mahasiswa Universitas Indonesia yang ada di Jakarta (UVI), yang ada di Bogor (UVA), dan yang ada

dibandung (IOMA) untuk mewujudkan terselenggaranya POM tersebut. Kesepakatan segera terwujud, hal ini disebabkan karena gagasan tersebut sebenarnya juga sudah diinginkan oleh para mahasiswa yang telah menyelenggarakan pertandingan antar fakultas di Universitasnya masing –masing. Tokoh-tokoh utama yang mewujudkan terselenggaranya POM adalah Suwarno dan Sumali dari UGM, Tjahya Hidayat, Sie Swan po, beserta Suwarso dari UI.

Maka demikianlah, melalui perjuangan yang gigih dari para Mahasiswa dan dengan kerja Keras tanpa pamrih dalam usaha mewujudkan cita-cita mereka, akhirnya POM I dapat terselenggara dikota Yogyakarta pada tanggal 16 sampai dengan 20 Desember 1951 dengan panitia penyelenggara yang terdiri dari :

- a. Ketua : Suwarno Selaku Ketua Bagian Olahraga Dewan Mahasiswa UGM.
- b. Sekretaris : Sumali

Seusai POM I, PPMI mengundang dewan Mahasiswa UGM untuk membahas penyelenggaraan POM berikutnya. Semua sudah sepakat untuk membatasi dalam masalah soal-soal yang bersngkutan dengan keolahragaan Mahasiswa, lebih khusus dalam masalah POM. PPMI yang diwakili oleh Sie Swie Pon =, Dahlan Ranuwihardjo dan Padmusumasto, Kesepakatan yang ditanda tangani pada tanggal 30 Mei 1952 berisi antara lain :

1. Untuk Menyelenggarakan POM II dibentuk Panitia Besar POM.

2. Disamping panitia Besar POM dibentuk juga panitia besar Pleno yang anggotanya terdiri dari wakil-wakil kota peserta.
3. Panitia Besar Pleno POM mempunyai kekuasaan tertinggi mengenai soal-soal keolahragaan dilingkungan Mahasiswa Indonesia.
4. Panitia Besar POM Bertanggung jawab kepada panitia besar Pleno POM.
5. Pekan Olahraga Mahasiswa II dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 12 sampai dengan 19 Oktober 1952.

Perkembangan PPMI yg makin lama semakin mengutamakan soal-sola politik dan memnjadi gelanggang pertikaian politik dari tokoh-tokoh politikus mahasiswa, telah dirasakan pula oleh para mahasiswa penggemar olahraga yang cinta akan sportifitas sebagai penghambat akan cita cita mereka yg bertujuan untuk tetap mempertahankan maksud dan tujuan POM, bebas dari aliran politik, agama, aliran-aliran serta paham apapun yang ada dalam masyarakat.

Sadar akan kenyataan yang kurang menguntungkan tersebut, maka atas inisiatif IOMA bandung dan sebagian besar Mahasiswa UGM diselenggrakanlah konferensi keolahragaan Mahasiswa Indonesia di Bandung pada tanggal 25-27 Desember 1953 yang selanjutnya menyepakati terbentuknya badan koordinasi Keolahragaan Nasional Mahasiswa Indonesia (BKKMI). Badan ini adalah satu-satunya badan yang berkompeten melakukan penyelenggraan POM, serta memelihara akan tetap terselenggara POM secara

teratur. Pengurus Besar BKKMI yang pertama dipimpin oleh sdr. Sie Swan PO dari Universitas Indonesia. Pada tanggal 1 sd 3 Nopember 1957 di taruna giri bogor diselenggarakan konperensi besar BKKMI ke IV. Pada pertemuan ini telah diputuskan penyempurnaan peraturan dasar POM V diselenggarakan di Medan pada tanggal 20 sd 27 Juli 1958. Dalam pertemuan ini juga diputuskan merubah nama BKKMI menjadi BKMI atau badan keolahragaan Indonesia yang kemudian diikuti dengan perubahan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Fungsi BKMI menjadi lebih luas yaitu bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan olahraga mahasiswa Indonesia secara Nasional, termasuk menjalin hubungan antara lembaga-lembaga pemerintah maupun masyarakat bahkan hubungan dengan berbagai badan keolahragaan Nasional.

POM IX/1971 di Palembang, tercatat sebagai POM terbesar yang diprakarsai mahasiswa sekaligus penyelenggaraanya adalah mahasiswa, juga sebagai POM yang terakhir yang diselenggarakan oleh BKMI (Badan Keolahragaan Mahasiswa Indonesia). POM berikutnya yang sedianya akan diselenggarakan di Bandung 1975, tidak dapat diselenggarakan karena situasi dan kondisi waktu itu tidak memungkinkan

2. Sejarah POMNAS

Sejak 1974, praktis kegiatan olah raga mahasiswa tidak terkoordinasi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kemudian memprakarsai pertemuan di Bandungan, Jateng, pada 1978 dan dibentuklah tim Pembina olah raga mahasiswa tingkat nasional dan mengadakan Pekan Olahraga dan Seni Mahasiswa (Porseni) Nasional I pada 1978.

Setelah terbentuknya BKOMI pada 1980 yang kemudian berubah menjadi BAPOMI, penyelenggaraan POM diubah menjadi Pekan Olah Raga Mahasiswa Nasional. POMNAS pertama berlangsung di Yogyakarta pada 1990 dan selanjutnya yang menjadi tuan rumah pelaksanaan seperti yang tertera di daftar tuan rumah POMNAS di bawah ini:

POMNAS I-XIV :

NO	Urutan Pomnas	Tahun	Tuan Rumah
1	POMNAS I	1990	Yogyakarta
2	POMNAS II	1992	Surabaya
3	POMNAS III	1994	Medan
4	POMNAS IV	1996	Makassar
5	POMNAS V	1998	Kalimantan Timur
6	POMNAS VII	2001	Denpasar
7	POMNAS VIII	2003	Pekanbaru

8	POMNAS IX	2005	Bandung
9	POMNAS X	2007	Banjarmasin
10	POMNAS XI	2009	Palembang
11	POMNAS XII	2011	Batam (Kepri)
12	POMNAS XIII	2013	Yogyakarta
13	POMNAS XIV	2015	Aceh
14	POMNAS XV	2017	Makassar

Bab V. Pertumbuhan dan Perkembangan Cabang Olahraga

“Beberapa Cabang Olahraga Moderen saat ini sebenarnya sudah ada sejak jaman Purbakala, dan dipakai oleh manusia jaman dulu sebagai senjata untuk membela diri baik dari musuh maupun binatang buas dan bahkan dipakai untuk berburu dan mencari makanan. Anggar merupakan Salah satu cabang olahraga yang sudah sejak dulu digunakan untuk mempertahankan diri serta berburu, baik untuk menangkis atau menahan serangan.”



1. Anggar

Anggar salah satu cabang olahraga tua yang belum begitu memasyarakat di kalangan masyarakat, bagaimana tidak, selain olahraga ini berasal dari negeri Eropa dan dari salah satu olahraga khusus bangsa bangsawan kerajaan pada

zaman dahulu. Olahraga ini juga mempunyai perlengkapan yang harganya cukup mahal, dikarenakan Indonesia baru mampu mengkonsumsi peralatan ini dengan mengimpor dari luar negeri. Dari sedikit gambaran itulah akhirnya masyarakat sedikit berpikir panjang apabila hendak menekuni cabang olahraga ini.

Olahraga ini memang diakui secara perkembangannya masih sedikit lambat. Tapi, dibalik itu juga apabila ada khalayak masyarakat hendak menekuni atau tertarik pada cabang olahraga ini, tidak ada salahnya apabila mengetahui sejarah dari olahraga ini. Ibarat kata pepatah, "*Tak kenal maka tak sayang*", sehingga apabila telah mengetahui sedikit sejarah atau asal muasalnya olahraga ini dapat menanamkan rasa kecintaan pada cabang olahraga anggar ini. Hal ini juga di dukung dengan pernyataan dari *Slamet P* (1990 : 7) bahwa anggar adalah suatu cabang olahraga yang aman, dimana seorang pemain anggar dapat memperlihatkan daya saingnya dengan terkendali, dan salah satu daya tarik dari olahraga ini adalah bahwa kesehatan dan usia muda saja tidaklah cukup, tetapi siasat, pengalaman, keahlian teknis dan rasa juang sama pentingnya.

Pada zaman purbakala sebelum ada senjata modern, setiap bangsa sudah beranggar untuk membela diri dengan

menangkis ataupun menyerang. Sesuai yang dinyatakan oleh *Dugan, Ken and Dewitt, R.T* (1978 : 153) bahwa alat yang dipergunakan adalah barang apapun juga, baik dari kayu maupun dari besi untuk menangkis bila mendapat serangan. *Taylor, James* (1991 : 1) menyebutkan bahwa terdapat cerita sejarah lukisan dalam Makam Seragon telah ditemukan sebilah pedang pendek terbuat dari tembaga yang menurut dugaan sudah berumur \pm 5000 tahun dan merupakan senjata anggar yang pertama . Seragon adalah raja pertama dari Kerajaan Purba di sekitar sungai Euphrat Mesopotamia. Menurut pahatan lama \pm 3000 tahun yang lalu bangsa Mesir, Yunani, dan Tionghoa Kuno sudah mahir dalam permainan anggar dengan cara lama.

Sebelum adanya bentuk anggar seperti sekarang ini, pedang telah digunakan pada masa Persi, Yunani, Romawi, dan Babilonia. Relief yang terdapat di candi Luxor di Mesir menggambarkan tentang adegan pertandingan anggar sekitar abad 119 sebelum Masehi dengan menggunakan pedang sebagai alat, sesuai yang dikisahkan oleh *Johnson, Samuel* (2006 : 1).

Seiring dengan perkembangannya dalam permainan pedang, permainan pedang juga sudah menggunakan pelindung muka dan juga pelindung pada ujung pedang agar tidak mencelakakan orang. Di samping itu, ada

seseorang yang bertugas mencatat hasil pertandingan yang telah digambarkan dengan indahnyanya dalam relief tersebut. Anggar itu bermula dari pedang yang berat dengan pakaian perang, berubah menjadi senjata yang ringan dan langsing, termasuk pakaiannya, sehingga mudah cara menggunakannya. Dalam pertandingan anggar juga dipergunakan pedang sebagai cirri khasnya, pedang sebagai alat untuk bertanding (*Garret.R, Maxwell, 1961:5*).

Pedang adalah salah satu senjata tertua yang digunakan oleh tentara pada zaman dahulu untuk berperang. Bentuknya berbeda-beda dari abad ke abad. Kebanyakan merupakan benda yang cukup berat dengan daun pedang yang lebar sehingga memerlukan tenaga yang cukup kuat untuk memarang pihak lawannya, baik dalam posisi berdiri maupun berkuda. Sejak digunakan untuk membela diri, pedang dibuat makin besar dan makin berat sehingga diperlukan kedua tangan untuk menggunakannya (*IKASI, 2002 : 1*).

Di Indonesia anggar telah lama dikenal sebagai alat membela diri dengan menggunakan pedang, keris dan tombak yang telah lazim dilakukan sejak zaman kemegahan Kerajaan Majapahit. Pada zaman penjajahan Pemerintahan Belanda, pelajaran bela diri dengan senjata tajam dilarang keras, dengan sangsi hukuman berat.

Pemerintahan yang melaksanakan pendidikan pelajaran beranggar di Indonesia sebelum Perang Dunia II adalah jajaran Militer Kerajaan Belanda, dan merekalah pula yang telah membawa dan memperkenalkan anggar di Indonesia.

Adapun tokoh – tokoh militer bangsa Indonesia yang punya keahlian bermain anggar pada waktu itu antara lain Dr. Singgih Suparman, Maryono, Setu, Warsim, Paiman, Solekan dan Atmo Suwirdjo. Di antara mereka ada yang memberi pelajaran khusus beladiri anggar pada Akademi Militer di Indonesia sejak sebelum aksi militer II. Dari hasil pendidikan anggar inilah dimulainya perkembangan olahraga anggar di seluruh Indonesia.

Pada PON II di Jakarta pada tahun 1951, kejuaraan anggar masih didemonstrasikkan oleh para guru – guru anggar, namun pada PON II ini mulai terlihat wajah – wajah sipil (non militer) yang menduduki peringkat atas. Kejuaraan anggar Nasional I dilaksanakan bertepatan dengan PON II/1951 di Jakarta. Bersamaan itu dilangsungkanlah kongres dan menetapkan R. A. Kosasi sebagai Ketua Umum dan Ong Siek Lok sebagai Sekretaris Umum. Nama organisasi anggar yang semula IPADI menjadi IKASI (Ikatan Anggar Seluruh Indonesia) dan pengurus besarnya berkedudukan di Bandung.

2. Angkat Besi

Angkat Besi adalah salah satu cabang olahraga bagian atletik yang dilakukan dengan cara mengangkat alat dengan bobot cukup berat yang terbuat dari besi atau biasa disebut dengan barbel.

Sampai saat ini, belum diketahui pasti dari mana asal olahraga ini. Tapi, yang jelas olahraga seperti angkat besi sudah ada sejak zaman China, Yunani dan Mesir Kuno. Pada tahun 1891, perlombaan angkat besi resmi pertama kali diadakan di London, Inggris. Semenjak saat itu, angkat besi menjadi terkenal dan populer di dunia. Pada tahun 1896, atas kesepakatan para petinggi dunia, olahraga ini masuk dalam ajang kejuaraan bergengsi di dunia, yaitu olimpiade. Peraturan sekarang dengan yang dulu sedikit berbeda, yaitu terdapat dua jenis angkatan yang dipertandingkan, yaitu pengangkatan dengan satu tangan dan kedua tangan.

Tuan rumah dari olimpiade ini adalah Athena, Yunani. Olimpiade kedua dilaksanakan pada tahun 1900 di Paris, Prancis dan yang ketiga pada tahun 1904 di St Louis, Amerika Serikat. Namun, akibat perang dunia ke I, olimpiade pun dihentikan sampai perang itu selesai. Setelah perang selesai, olimpiade kembali diselenggarakan pada tahun 1920 di Antwerpen, Belgia dan terus berlanjut hingga sekarang.

Saat olimpiade di Belgia tahun 1920, ada tiga jenis angkatan yang dipertandingkan, yaitu *one hand snatch*, *one hand clean and jerk*, serta *two hands clean and jerk*. Namun pada olimpiade tahun 1924 di Prancis, dari tiga angkatan menjadi lima. Yaitu ditambahkan *two hands press* dan *two hands snatch*. Pada olimpiade tahun 1928, para petinggi dunia memutuskan untuk menghapus angkatan *one hand*. Jadi, hanya terdapat tiga angkatan saja, yaitu *clean and press*, *snatch* dan *clean and jerk*.

Seiring berkembangnya zaman, para pakar olahraga mulai memikirkan untuk membuat perlombaan angkat besi dibagi berdasarkan berat badannya agar pertandingan adil dan seimbang. Peraturan itu dilaksanakan ada olimpiade tahun 1932.

Akhirnya pada tahun 1972, dunia mulai memasuki zaman modern dan dibuatnya peraturan – peraturan baru di pertandingan angkat besi. Salah satunya adalah dihapusnya angkatan *clean and press* dengan alasan mengurangi resiko terjadinya cedera yang parah.

Pada tahun 2000, olimpiade angkat besi untuk wanita akhirnya diselenggarakan. Karena mulai banyaknya peminat olahraga ini dari kaum wanita.

Adapun organisasi yang mengatur seluruh masalah mengenai olahraga angkat besi di dunia adalah **IWF**

(International Weightlifting Federation). IWF dibentuk pada tahun 1905 yang bermarkas di Budapest, Hungaria dengan jumlah anggota kurang lebih 187 negara.

3. Atletik

Atletik adalah gabungan dari beberapa jenis olah raga yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi lari, lempar, dan lompat. Atletik berasal dari bahasa Yunani "athlon" yang berarti "kontes". Atletik merupakan cabang olah raga yang diperlombakan pada olimpiade pertama pada 776 SM. Induk organisasi untuk olah raga atletik di Indonesia adalah PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia). Olah raga atletik dilakukan di lintasan dan lapangan. Lintasan digunakan untuk lari sedangkan lapangan digunakan untuk lempar dan lompat.

Di abad 19 organisasi formal dari event modern dimulai. Ini termasuk dengan olahraga reguler dan latihan di rezim sekolahan. Royal Military College di Sandhurst mengklaim menggunakan ini pertamakali di tahun 1812 dan 1825 tetapi tanpa bukti nyata. Pertemuan yang paling tua diadakan di Shrewsbury, Shropshire di 1840 oleh Royal Shrewsbury School Hunt. Ada detail dari seri pertemuan tersebut yang ditulis 60 tahun kemudian oleh C.T Robinson dimana dia seorang murid disana pada tahun 1838 sampai 1841. Eeck Military Academy dimana Woolwich menyelenggarakan sebuah kompetisi yang diorganisir pada tahun 1849, tetapi seri reguler pertama dari pertemuan digelar di Exeter College, Oxford dari 1850.

AAU (Amateur Athletic Union) adalah badan pengelola di Amerika Serikat sampai runtuh dibawah tekanan profesionalisme pada akhir tahun 1970. Sebuah badan baru bernama The Athletic Congress (TAC) dibentuk, dan akhirnya dinamai USA Track and Field (USATF atau USA T&F). Sebuah tambahan, organisasi dengan struktural yang lebih kecil, Road Runner Club of America (RRCA) juga ada di USA untuk mempromosikan balap jalanan. Di masa modern, atlet sekarang bisa menerima uang dari balapan, mengakhiri sebutan “amatirisme” yang ada sebelumnya.

Di abad 19 organisasi formal dari event moderen dimulai. Ini termasuk dengan olahraga reguler dan latihan di rezim sekolahan. Royal Millitary College di Sandhurst mengklaim menggunakan ini pertamakali di tahun 1812 dan 1825 tetapi tanpa bukti nyata. Pertemuan yang paling tua diadakan di Shrewsbury, Shropshire di 1840 oleh Royal Shrewsbury School Hunt. Ada detail dari seri pertemuan tersebut yang ditulis 60 tahun kemudian oleh C.T Robinson dimana dia seorang murid disana pada tahun 1838 sampai 1841. Royal Military Academy dimana Woolwich menyelenggarakan sebuah kompetisi yang diorganisir pada tahun 1849, tetapi seri reguler pertama dari pertemuan digelar di Exeter College, Oxford dari 1850.

Atletik moderen biasanya diorganisir sekitar lari 400m di trek di hampir semua even yang ada. Acara lapangan (melompat dan melempar) biasanya memakai

tempat didalam trek. Atletik termasuk didalam Olimpiade moderen di tahun 1896 dan membentuk dasar-dasarnya kemudian Wanita pertamakali dibolehkan berpartisipasi di trek dan lapangan dalam event Olimpiade tahun 1928. Sebuah badan pengelola internasional dibentuk, IAAF dibentuk tahun 1912. IAAF menyelenggarakan beberapa kejuaraan dunia outdoor di tahun 1983. Ada beberapa pertandingan regional seperti kejuaraan Eropa, Pan-American Games dan Commonwealth Games. Sebagai tambahan ada sirkuit Liga Emas professional, diakumulasi dalam IAAF World Athletics Final dan kejuaraan dalam ruangan seperti World Indoor Championship. Olahraga tersebut memiliki profil tinggi selama kejuaraan besar, khususnya Olimpiade, tetapi yang lain kurang populer.

Daftar Pustaka

- Sudjana I Nengah, S.pd, M.Pd,2009,Sejarah Olahraga dan Pendidikan Jasmani,Malang,Universitas Negeri Malang.
- Mu'arifin,M.Pd,2009, Dasar-dasar Jasmani & Olahraga,Malang,Universitas Negeri Malang.
- Hariyoko. 2003. Sejarah Olahraga dan Perkembangan Pendidikan Jasmani. Malang : Elang Emas.
- Husdarta, H.J.S. 2011. Sejarah dan Filsafat Olahraga. Bandung. Alfabeta.
- Depdiknas. 2003.Sejarah Olahraga Indonesia. Jakarta.DIKTI.
- Buku Pedoman Lomba Atletik, Seri 2 Nomor Lompat, Alih Bahasa Jakarta : PB PASI,
- Momane, Fred. 1987, Dasar-Dasar Atletik. Bandung : Angkasa (Anggota IKAPI)
- IKASI. (2002). *Sejarah Anggar*. [http//www.IKASI.Or.Id](http://www.IKASI.Or.Id).
- Broer, Marion R. (1976). *Individual Sport for Women*. Philadelphia : W.B.Saunders Company.
- Rd. Slamet Poerwinata. (1990). *Mengenal Olahraga Anggar*. Jakarta : DEPDIBUD.
- Mujiatun. (2008). *Olahraga Angkat Besi*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- <http://www.koni.or.id/indek.php/section/koni/chapter/histori/title>

/Sejarah

<http://safarila.blogspot.com>

<http://deniawan.wordpress.com/2007/05/03/sejarah-lahirnya-pekana-olahraga-nasional-pertama/>

<http://www.scribd.com/doc/22540547/Sejarah-olahraga#scribd>

http://www.bbc.co.uk/indonesia/olahraga/2012/07/120723_olympics_sejarah.shtm

<https://sulikan.wordpress.com/2008/10/31/sejarah-olahraga/>

<http://berachunk-amrank.blogspot.com/2012/01/pengertian-dan-sejarah-olahraga.html>

<http://anungproboismoko.blogspot.com/2012/11/pendidikan-jasmani-di-amerika-serikat.html>

<http://profesionalsmart.blogspot.com/2011/11/sejarah-asal-usul-ajang-olahraga-asia.html>

<http://indonesiaindonesia.com/f/95113-perkembangan-olahraga-indonesia-merdeka/>

<http://indonesiaindonesia.com/f/101249-perkembangan-olahraga-zaman-kemerdekaan-orde-baru/>

<http://anassuryasaputrafik.blogspot.com/>

<https://sdiagpurwakarta.wordpress.com/2012/12/16/sejarah-olimpiade-olahraga-internasional/>